

**UPAYA SATUAN PENDIDIKAN DALAM
MENANGGULANGI KENAKALAN PESERTA DIDIK
DI MTs ASWAJA BUMIJAWA TEGAL TAHUN 2007/2008**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

NUR KHOLIK
3103136

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

PENGESAHAN PENGUJI

Tanggal

Tanda Tangan

Prof. Dr. H. Erfan Soebahar, M.A.

Ketua

M. Nafi Annury, M.Pd.

Sekretaris

Drs. Karnadi Hasan, M.Pd.

Anggota I

H. Mursyid, M.Ag.

Anggota II

ABSTRAK

Nur Kholik (NIM: 3103136), Upaya Satuan Pendidikan dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di MTs Aswaja Bumijawa Tegal Tahun 2007/2008. Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Tingkah laku kenakalan peserta didik di MTs Aswaja Bumijawa Tegal tahun 2007/2008, (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan peserta didik di MTs Aswaja Bumijawa Tegal tahun 2007/2008, (3) Upaya satuan pendidikan dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di MTs Aswaja Bumijawa Tegal tahun 2007/2008.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kenakalan peserta didik di MTs Aswaja Bumijawa Tegal belum terlalu berbahaya, karena kenakalan yang dilakukan masih dalam taraf hanya pernah dilakukan di lingkungan madrasah dan perbuatannya tidak dilakukan lagi di lain waktu. Adapun kenakalan yang pernah dilakukan selama tahun 2007/2008 adalah berbicara atau mengganggu temannya ketika pelajaran berlangsung, membaca buku selain buku pelajaran ketika pelajaran berlangsung, menghindari pelajaran, tidak berangkat sekolah tanpa izin, berdandan menor bagi peserta didik perempuan, merokok di lingkungan madrasah, makan di warung tidak membayar, mencuri, berkelahi secara individu atau kelompok (tawuran). membawa kartu remi atau berjudi di lingkungan madrasah, membawa gambar (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan peserta didik di MTs Aswaja Bumijawa sangat banyak, baik yang tergabung dalam faktor internal maupun faktor eksternal. Namun faktor-faktor tersebut bisa diatasi dan diantisipasi dengan baik, sehingga tidak mengganggu dalam kegiatan belajar mengajarnya. Hal ini terbukti dengan prestasi yang diraih cukup banyak dari berbagai bidang kegiatan yang disimbolkan dengan trofi dan piala yang dipajang diruang kepala madrasah. Selain itu juga minat masyarakat untuk memasukkan anaknya ke MTs Aswaja Bumijawa cukup besar, sehingga setiap tahun ajaran baru jumlah peserta didiknya selalu bertambah. (3) Upaya yang dilakukan oleh satuan pendidikan dalam rangka menanggulangi kenakalan peserta didik di MTs Aswaja Bumijawa sudah cukup baik, setidaknya dengan menggunakan tiga langkah tindakan yaitu tindakan preventif, kuratif, dan represif. Hal ini dapat dibuktikan selama tahun pelajaran 2007/2008 kenakalan yang terjadi tidak sampai berlarut-larut dan berkepanjangan. Tentunya dalam mengambil sikap tindakan dan keputusan secara adil dan bijaksana disesuaikan berdasarkan bentuk pelanggaran yang telah dilakukan oleh peserta didik. Ini semua tidak terlepas dari adanya kerja sama yang baik dengan rasa saling peduli dan bertanggung jawab bersama dari semua pihak yang ada di satuan pendidikan mulai dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, wali kelas, pendidik, sampai dengan karyawan tata usaha terutama dalam menanggulangi kenakalan peserta didik. Selain itu MTs Aswaja Bumijawa juga memiliki banyak kegiatan baik ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang sifatnya bisa menyalurkan bakat dan minat dari peserta didiknya, sehingga potensi-potensi

yang dimiliki oleh peserta didik bisa disalurkan dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi bagi dunia pendidikan bahwa dalam proses penanggulangan kenakalan peserta didik tidak boleh hanya mengandalkan salah satu pihak saja (misalnya guru agama atau guru BK saja), akan tetapi perlu adanya peran serta dan dukungan dari semua pihak yang ada di satuan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan saling menopang kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri maupun bersama.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan,

Semarang, 07 Juni 2008

Deklarator

NUR KHOLIK
NIM: 3103136

MOTTO

◆✕↩↪⤴⤵⤶⤷⤸⤹⤺⤻⤼⤽⤾⤿⥀⥁⥂⥃⥄⥅⥆⥇⥈⥉⥊⥋⥌⥍⥎⥏⥐⥑⥒⥓⥔⥕⥖⥗⥘⥙⥚⥛⥜⥝⥞⥟⥠⥡⥢⥣⥤⥥⥦⥧⥨⥩⥪⥫⥬⥭⥮⥯⥰⥱⥲⥳⥴⥵⥶⥷⥸⥹⥺⥻⥼⥽⥾⥿⦀⦁⦂⦃⦄⦅⦆⦇⦈⦉⦊⦋⦌⦍⦎⦏⦐⦑⦒⦓⦔⦕⦖⦗⦘⦙⦚⦛⦜⦝⦞⦟⦠⦡⦢⦣⦤⦥⦦⦧⦨⦩⦪⦫⦬⦭⦮⦯⦰⦱⦲⦳⦴⦵⦶⦷⦸⦹⦺⦻⦼⦽⦾⦿⧀⧁⧂⧃⧄⧅⧆⧇⧈⧉⧊⧋⧌⧍⧎⧏⧐⧑⧒⧓⧔⧕⧖⧗⧘⧙⧚⧛⧜⧝⧞⧟⧠⧡⧢⧣⧤⧥⧦⧧⧨⧩⧪⧫⧬⧭⧮⧯⧰⧱⧲⧳⧴⧵⧶⧷⧸⧹⧺⧻⧼⧽⧾⧿⨀⨁⨂⨃⨄⨅⨆⨇⨈⨉⨊⨋⨌⨍⨎⨏⨐⨑⨒⨓⨔⨕⨖⨗⨘⨙⨚⨛⨜⨝⨞⨟⨠⨡⨢⨣⨤⨥⨦⨧⨨⨩⨪⨫⨬⨭⨮⨯⨰⨱⨲⨳⨴⨵⨶⨷⨸⨹⨺⨻⨼⨽⨾⨿⩀⩁⩂⩃⩄⩅⩆⩇⩈⩉⩊⩋⩌⩍⩎⩏⩐⩑⩒⩓⩔⩕⩖⩗⩘⩙⩚⩛⩜⩝⩞⩟⩠⩡⩢⩣⩤⩥⩦⩧⩨⩩⩪⩫⩬⩭⩮⩯⩰⩱⩲⩳⩴⩵⩶⩷⩸⩹⩺⩻⩼⩽⩾⩿⪀⪁⪂⪃⪄⪅⪆⪇⪈⪉⪊⪋⪌⪍⪎⪏⪐⪑⪒⪓⪔⪕⪖⪗⪘⪙⪚⪛⪜⪝⪞⪟⪠⪡⪢⪣⪤⪥⪦⪧⪨⪩⪪⪫⪬⪭⪮⪯⪰⪱⪲⪳⪴⪵⪶⪷⪸⪹⪺⪻⪼⪽⪾⪿⫀⫁⫂⫃⫄⫅⫆⫇⫈⫉⫊⫋⫌⫍⫎⫏⫐⫑⫒⫓⫔⫕⫖⫗⫘⫙⫚⫛⫝̸⫝⫞⫟⫠⫡⫢⫣⫤⫥⫦⫧⫨⫩⫪⫫⫬⫭⫮⫯⫰⫱⫲⫳⫴⫵⫶⫷⫸⫹⫺⫻⫼⫽⫾⫿⬀⬁⬂⬃⬄⬅⬆⬇⬈⬉⬊⬋⬌⬍⬎⬏⬐⬑⬒⬓⬔⬕⬖⬗⬘⬙⬚⬛⬜⬝⬞⬟⬠⬡⬢⬣⬤⬥⬦⬧⬨⬩⬪⬫⬬⬭⬮⬯⬰⬱⬲⬳⬴⬵⬶⬷⬸⬹⬺⬻⬼⬽⬾⬿⭀⭁⭂⭃⭄⭅⭆⭇⭈⭉⭊⭋⭌⭍⭎⭏⭐⭑⭒⭓⭔⭕⭖⭗⭘⭙⭚⭛⭜⭝⭞⭟⭠⭡⭢⭣⭤⭥⭦⭧⭨⭩⭪⭫⭬⭭⭮⭯⭰⭱⭲⭳⭴⭵⭶⭷⭸⭹⭺⭻⭼⭽⭾⭿⮀⮁⮂⮃⮄⮅⮆⮇⮈⮉⮊⮋⮌⮍⮎⮏⮐⮑⮒⮓⮔⮕⮖⮗⮘⮙⮚⮛⮜⮝⮞⮟⮠⮡⮢⮣⮤⮥⮦⮧⮨⮩⮪⮫⮬⮭⮮⮯⮰⮱⮲⮳⮴⮵⮶⮷⮸⮹⮺⮻⮼⮽⮾⮿⯀⯁⯂⯃⯄⯅⯆⯇⯈⯉⯊⯋⯌⯍⯎⯏⯐⯑⯒⯓⯔⯕⯖⯗⯘⯙⯚⯛⯜⯝⯞⯟⯠⯡⯢⯣⯤⯥⯦⯧⯨⯩⯪⯫⯬⯭⯮⯯⯰⯱⯲⯳⯴⯵⯶⯷⯸⯹⯺⯻⯼⯽⯾⯿ⰀⰁⰂⰃⰄⰅⰆⰇⰈⰉⰊⰋⰌⰍⰎⰏⰐⰑⰒⰓⰔⰕⰖⰗⰘⰙⰚⰛⰜⰝⰞⰟⰠⰡⰢⰣⰤⰥⰦⰧⰨⰩⰪⰫⰬⰭⰮⰯⰰⰱⰲⰳⰴⰵⰶⰷⰸⰹⰺⰻⰼⰽⰾⰿⱀⱁⱂⱃⱄⱅⱆⱇⱈⱉⱊⱋⱌⱍⱎⱏⱐⱑⱒⱓⱔⱕⱖⱗⱘⱙⱚⱛⱜⱝⱞⱟⱠⱡⱢⱣⱤⱥⱦⱧⱨⱩⱪⱫⱬⱭⱮⱯⱰⱱⱲⱳⱴⱵⱶⱷⱸⱹⱺⱻⱼⱽⱾⱿⲀⲁⲂⲃⲄⲅⲆⲇⲈⲉⲊⲋⲌⲍⲎⲏⲐⲑⲒⲓⲔⲕⲖⲗⲘⲙⲚⲛⲜⲝⲞⲟⲠⲡⲢⲣⲤⲥⲦⲧⲨⲩⲪⲫⲬⲭⲮⲯⲰⲱⲲⲳⲴⲵⲶⲷⲸⲹⲺⲻⲼⲽⲾⲿⳀⳁⳂⳃⳄⳅⳆⳇⳈⳉⳊⳋⳌⳍⳎⳏⳐⳑⳒⳓⳔⳕⳖⳗⳘⳙⳚⳛⳜⳝⳞⳟⳠⳡⳢⳣⳤ⳥⳦⳧⳨⳩⳪ⳫⳬⳭⳮ⳯⳰⳱Ⳳⳳ⳴⳵⳶⳷⳸⳹⳺⳻⳼⳽⳾⳿ⴀⴁⴂⴃⴄⴅⴆⴇⴈⴉⴊⴋⴌⴍⴎⴏⴐⴑⴒⴓⴔⴕⴖⴗⴘⴙⴚⴛⴜⴝⴞⴟⴠⴡⴢⴣⴤⴥ⴦ⴧ⴨⴩⴪⴫⴬ⴭ⴮⴯ⴰⴱⴲⴳⴴⴵⴶⴷⴸⴹⴺⴻⴼⴽⴾⴿⵀⵁⵂⵃⵄⵅⵆⵇⵈⵉⵊⵋⵌⵍⵎⵏⵐⵑⵒⵓⵔⵕⵖⵗⵘⵙⵚⵛⵜⵝⵞⵟⵠⵡⵢⵣⵤⵥⵦⵧ⵨⵩⵪⵫⵬⵭⵮ⵯ⵰⵱⵲⵳⵴⵵⵶⵷⵸⵹⵺⵻⵼⵽⵾⵿ⶀⶁⶂⶃⶄⶅⶆⶇⶈⶉⶊⶋⶌⶍⶎⶏⶐⶑⶒⶓⶔⶕⶖ⶗⶘⶙⶚⶛⶜⶝⶞⶟ⶠⶡⶢⶣⶤⶥⶦ⶧ⶨⶩⶪⶫⶬⶭⶮ⶯ⶰⶱⶲⶳⶴⶵⶶ⶷ⶸⶹⶺⶻⶼⶽⶾ⶿ⷀⷁⷂⷃⷄⷅⷆ⷇ⷈⷉⷊⷋⷌⷍⷎ⷏ⷐⷑⷒⷓⷔⷕⷖ⷗ⷘⷙⷚⷛⷜⷝⷞ⷟ⷠⷡⷢⷣⷤⷥⷦⷧⷨⷩⷪⷫⷬⷭⷮⷯⷰⷱⷲⷳⷴⷵⷶⷷⷸⷹⷺⷻⷼⷽⷾⷿ⸀⸁⸂⸃⸄⸅⸆⸇⸈⸉⸊⸋⸌⸍⸎⸏⸐⸑⸒⸓⸔⸕⸖⸗⸘⸙⸚⸛⸜⸝⸞⸟⸠⸡⸢⸣⸤⸥⸦⸧⸨⸩⸪⸫⸬⸭⸮ⸯ⸰⸱⸲⸳⸴⸵⸶⸷⸸⸹⸺⸻⸼⸽⸾⸿⹀⹁⹂⹃⹄⹅⹆⹇⹈⹉⹊⹋⹌⹍⹎⹏⹐⹑⹒⹓⹔⹕⹖⹗⹘⹙⹚⹛⹜⹝⹞⹟⹠⹡⹢⹣⹤⹥⹦⹧⹨⹩⹪⹫⹬⹭⹮⹯⹰⹱⹲⹳⹴⹵⹶⹷⹸⹹⹺⹻⹼⹽⹾⹿⺀⺁⺂⺃⺄⺅⺆⺇⺈⺉⺊⺋⺌⺍⺎⺏⺐⺑⺒⺓⺔⺕⺖⺗⺘⺙⺚⺛⺜⺝⺞⺟⺠⺡⺢⺣⺤⺥⺦⺧⺨⺩⺪⺫⺬⺭⺮⺯⺰⺱⺲⺳⺴⺵⺶⺷⺸⺹⺺⺻⺼⺽⺾⺿⻀⻁⻂⻃⻄⻅⻆⻇⻈⻉⻊⻋⻌⻍⻎⻏⻐⻑⻒⻓⻔⻕⻖⻗⻘⻙⻚⻛⻜⻝⻞⻟⻠⻡⻢⻣⻤⻥⻦⻧⻨⻩⻪⻫⻬⻭⻮⻯⻰⻱⻲⻳⻴⻵⻶⻷⻸⻹⻺⻻⻼⻽⻾⻿⼀⼁⼂⼃⼄⼅⼆⼇⼈⼉⼊⼋⼌⼍⼎⼏⼐⼑⼒⼓⼔⼕⼖⼗⼘⼙⼚⼛⼜⼝⼞⼟⼠⼡⼢⼣⼤⼥⼦⼧⼨⼩⼪⼫⼬⼭⼮⼯⼰⼱⼲⼳⼴⼵⼶⼷⼸⼹⼺⼻⼼⼽⼾⼿⽀⽁⽂⽃⽄⽅⽆⽇⽈⽉⽊⽋⽌⽍⽎⽏⽐⽑⽒⽓⽔⽕⽖⽗⽘⽙⽚⽛⽜⽝⽞⽟⽠⽡⽢⽣⽤⽥⽦⽧⽨⽩⽪⽫⽬⽭⽮⽯⽰⽱⽲⽳⽴⽵⽶⽷⽸⽹⽺⽻⽼⽽⽾⽿⿀⿁⿂⿃⿄⿅⿆⿇⿈⿉⿊⿋⿌⿍⿎⿏⿐⿑⿒⿓⿔⿕⿖⿗⿘⿙⿚⿛⿜⿝⿞⿟⿠⿡⿢⿣⿤⿥⿦⿧⿨⿩⿪⿫⿬⿭⿮⿯⿰⿱⿲⿳⿴⿵⿶⿷⿸⿹⿺⿻⿼⿽⿾⿿⸀⸁⸂⸃⸄⸅⸆⸇⸈⸉⸊⸋⸌⸍⸎⸏⸐⸑⸒⸓⸔⸕⸖⸗⸘⸙⸚⸛⸜⸝⸞⸟⸠⸡⸢⸣⸤⸥⸦⸧⸨⸩⸪⸫⸬⸭⸮ⸯ⸰⸱⸲⸳⸴⸵⸶⸷⸸⸹⸺⸻⸼⸽⸾⸿⹀⹁⹂⹃⹄⹅⹆⹇⹈⹉⹊⹋⹌⹍⹎⹏⹐⹑⹒⹓⹔⹕⹖⹗⹘⹙⹚⹛⹜⹝⹞⹟⹠⹡⹢⹣⹤⹥⹦⹧⹨⹩⹪⹫⹬⹭⹮⹯⹰⹱⹲⹳⹴⹵⹶⹷⹸⹹⹺⹻⹼⹽⹾⹿⺀⺁⺂⺃⺄⺅⺆⺇⺈⺉⺊⺋⺌⺍⺎⺏⺐⺑⺒⺓⺔⺕⺖⺗⺘⺙⺚⺛⺜⺝⺞⺟⺠⺡⺢⺣⺤⺥⺦⺧⺨⺩⺪⺫⺬⺭⺮⺯⺰⺱⺲⺳⺴⺵⺶⺷⺸⺹⺺⺻⺼⺽⺾⺿⻀⻁⻂⻃⻄⻅⻆⻇⻈⻉⻊⻋⻌⻍⻎⻏⻐⻑⻒⻓⻔⻕⻖⻗⻘⻙⻚⻛⻜⻝⻞⻟⻠⻡⻢⻣⻤⻥⻦⻧⻨⻩⻪⻫⻬⻭⻮⻯⻰⻱⻲⻳⻴⻵⻶⻷⻸⻹⻺⻻⻼⻽⻾⻿⼀⼁⼂⼃⼄⼅⼆⼇⼈⼉⼊⼋⼌⼍⼎⼏⼐⼑⼒⼓⼔⼕⼖⼗⼘⼙⼚⼛⼜⼝⼞⼟⼠⼡⼢⼣⼤⼥⼦⼧⼨⼩⼪⼫⼬⼭⼮⼯⼰⼱⼲⼳⼴⼵⼶⼷⼸⼹⼺⼻⼼⼽⼾⼿⽀⽁⽂⽃⽄⽅⽆⽇⽈⽉⽊⽋⽌⽍⽎⽏⽐⽑⽒⽓⽔⽕⽖⽗⽘⽙⽚⽛⽜⽝⽞⽟⽠⽡⽢⽣⽤⽥⽦⽧⽨⽩⽪⽫⽬⽭⽮⽯⽰⽱⽲⽳⽴⽵⽶⽷⽸⽹⽺⽻⽼⽽⽾⽿⿀⿁⿂⿃⿄⿅⿆⿇⿈⿉⿊⿋⿌⿍⿎⿏⿐⿑⿒⿓⿔⿕⿖⿗⿘⿙⿚⿛⿜⿝⿞⿟⿠⿡⿢⿣⿤⿥⿦⿧⿨⿩⿪⿫⿬⿭⿮⿯⿰⿱⿲⿳⿴⿵⿶⿷⿸⿹⿺⿻⿼⿽⿾⿿

(6)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu (dari) api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia (yang kafir) dan batu (yang disembah), yang di atasnya ada malaikat-malaikat yang kasar lagi keras yang mereka tidak mendurhakai Allah (terhadap) apa yang telah Dia perintahkan kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang telah diperintahkan kepada mereka.” (Q.S. At-Tahrim: 6)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil 'Alamien dengan mengucap syukur kepada Allah S.W.T. dan dengan senang hati buah karya sederhana ini kupersembahkan untuk;

- *Ibunda (Juhariyah al Dakhil) dan Ayahanda (Sodik Ibnu Wastari) yang selalu memberikan kasih sayang dan tetesan air mata serta do'a yang tulus nan suci dengan harapan ananda dapat terus menyongsong masa depan dalam menghadapi tantangan hidup. Rasa terima kasih tidak dapat ananda ucapkan walaupun dengan kata-kata yang paling manis sekalipun. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan memberi keberkahan dalam mencari rizkinya.*
- *Kakakku (Istiqomah) dan adikku (Yanti Prihati) serta kedua keponakanku Aditya dan Dwi Ananda yang selalu memberi motivasi dan inspirasi.*
- *Seluruh keluarga besar Mbah Kaisah (Lik Tarno, Lik Ma'ad, Lik Muldiyono) yang selalu memberi dukungan material dan spiritual.*
- *Keluarga besar UKM Resimen Mahasiswa Mahadipa KMBN Satuan 906 "Sapu Jagad" IAIN Walisongo Semarang.*
- *Agama, bangsa, dan Negaraku Republik Indonesia tercinta.*

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا ومولانا
محمد وعلى اله واصحابه اجمعين اما بعد:

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah S.W.T. Yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam senantiasa pula tercurahkan kehadiran beliau junjungan kita Nabi Muhammad S.A.W. Keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Skripsi berjudul "UPAYA SATUAN PENDIDIKAN DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN PESERTA DIDIK DI MTs ASWAJA BUMIJAWA TEGAL TAHUN 2007/2008" ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Fakultas tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, dengan segala kerendahan hati peneliti hanya bisa menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya khususnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Abdul Jamil, MA, selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
3. Drs. Widodo Supriyono, MA dan Abdul Kholiq, M.Ag, selaku Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dengan tulus dan ikhlas untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Dewan penguji dan dosen serta staf karyawan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
5. Drs. Nurokhim, selaku kepala MTs Aswaja Bumijawa Tegal beserta seluruh pendidik dan karyawan tata usaha yang telah memberikan izin, membantu, mengarahkan, dan memberikan saran yang berharga dalam penelitian skripsi ini.
6. Ibunda (Juhariyah al Dakhil) dan ayahanda (Sodik Ibnu Wastari) tercinta yang tak pernah lelah dalam memberikan segala daya dan kemampuannya selama ananda menjalani studi, semoga selalu diberi kekuatan iman, islam, dan ikhsan dalam menjalani bahtera rumah tangga.
7. Kakakku (Istiqomah beserta suami) dan adikku (Yanti Prihati) serta kedua keponakanku (Aditya dan Dwi Ananda) yang selalu memberikan motivasi dan inspirasinya hingga studi ini selesai.
8. Pamanku (Lik Tarno sekeluarga, Lik Ma'ad sekeluarga, Lik Muldiyono sekeluarga) yang selalu memberikan dukungan baik material maupun spiritual, semoga diberi kelancaran dalam mencari rizki dan dapat mendidik anak-anaknya hingga menjadi anak yang shalih dan shalihah berguna bagi agama, bangsa dan negara.
9. Teman-teman senasib seperjuangan di Resimen Mahasiswa Mahadipa KMBN satuan 906 "Sapu Jagad" IAIN Walisongo Semarang, terima kasih telah mengizinkan peneliti menggunakan komputer inventarisnya dalam pembuatan skripsi ini.
10. Ikatan Mahasiswa Tegal (IMT) Komisariat Walisongo Semarang yang selalu menjaga persatuan dan persaudaraan. "*Bersatu Kita Kompak Berbahasa Kita Ngapak*".
11. Ikatan Alumni Siswa-Siswi Aliyah Babakan Tegal (IKTASABA), yang selalu mejalin tali silatur rahim dan ukhuwah islamiyahnya.
12. Ibu kost (Hj. Trie) dan Bapak kost (H. Sugiyanto), Mas Bowo, Mba Ani, Mba Endang, serta seluruh teman-teman kosku (Evin, Juve, I'in Nurul, Lulu') yang selalu menebar canda dan tawa di setiap waktu hingga skripsi ini selesai.
13. Orang yang selalu dan pernah dekat di hati, terima kasih atas segala bantuan

dan motivasinya mohon maaf kalau selama ini merasa di nomor duakan demi selesainya skripsi ini.

14. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung yang selalu memberi semangat dan do'a selama ini.

Akhirnya, tiada yang dapat peneliti berikan sebagai imbalan selain untaian rasa terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT membalas segala amal baik saudara dan mendapatkan pahala yang dilipatgandakan. Dengan harapan skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan bagi pembaca sekalian pada umumnya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Semarang, 07 Juni 2008

Peneliti

NUR KHOLIK

NIM. 3103136

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAKS	iv
DEKLARASI	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	4
C. Perumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Metodologi Penelitian	9
BAB II: KENAKALAN PESERTA DIDIK DAN SATUAN PENDIDIKAN	12
A. Kenakalan Peserta Didik	12
1. Pengertian Kenakalan Peserta Didik	12
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Peserta Didik	15
3. Bentuk Kenakalan Peserta Didik	27
B. Satuan Pendidikan	28

1. Pengertian Satuan pendidikan	28
2. Pihak-pihak yang ada di Satuan Pendidikan	30
3. Upaya Satuan Pendidikan dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik	38
BAB III : UPAYA SATUAN PENDIDIKAN DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN PESERTA DIDIK DI MTS ASWAJA BUMIJAWA TEGAL TAHUN 2007/2008	44
A. Keadaan Umum MTs Aswaja Bumijawa Tegal Tahun 2007/2008	44
B. Kenakalan Peserta Didik di MTs Aswaja Bumijawa Tegal Tahun 2007/2008	55
C. Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Peserta Didik di MTs Aswaja Bumijawa Tegal Tahun 2007/2008	64
D. Upaya Penanggulangan Kenakalan Peserta Didik di MTs Aswaja Bumijawa Tegal Tahun 2007/2008	66
BAB IV : ANALISIS UPAYA SATUAN PENDIDIKAN DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN PESERTA DIDIK	70
A. Kenakalan Peserta Didik	70
B. Faktor yang mempengaruhi Kenakalan Peserta Didik	71
C. Upaya Satuan Pendidikan dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik	74
BAB V : PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
C. Penutup	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba, fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.

Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi karena bukan hanya menimpa orang dewasa saja dalam berbagai jabatan, kedudukan, dan profesinya; melainkan juga telah menimpa kepada para peserta didik yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian di masa depan.

Seiring kemajuan zaman dan derasnya kemajuan IPTEK dan komunikasi seakan-akan jarak sudah tidak ada batasnya lagi. Ini tidak hanya membawa dampak positif saja namun juga banyak menimbulkan dampak negatif. Tidak ketinggalan dampak negatif itu banyak menimpa peserta didik. Munculnya *Hand Phone*, acara TV, peredaran VCD porno yang tidak terkendali lagi yang kesemuanya itu banyak menggambarkan kehidupan yang glamor, sehingga terbawa oleh kehidupan para peserta didik di lingkungan satuan pendidikan. Akhirnya dampak yang muncul adalah kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik seperti merokok, tawuran, berani pada pendidik, membolos, bahkan mengkonsumsi narkoba serta pergaulan bebas.

Belakangan ini kita banyak mendengar keluhan dari orang tua, masyarakat, pendidik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan berkenaan dengan perilaku para peserta didik yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, dan tingkah laku menyimpang lainnya.

Perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh sebagian peserta didik sungguhpun jumlahnya mungkin hanya sepersekian persen dari jumlah peserta didik yang ada, akan tetapi para peserta didik yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil didikan itu justru menunjukkan tingkah laku yang sungguh amat disayangkan dan telah mencoreng kredibilitas dunia pendidikan.¹

Menurut M. Gold dan J. Petronio yang dikutip dalam buku Psikologi Remaja bahwa kenakalan anak (*juvenile delinquency*) adalah tindakan oleh seorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan diketahui oleh anak itu sendiri bahwa kalau perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.²

Beragam-macam tingkah laku peserta didik yang sering kali menimbulkan kekesalan bagi orang tua maupun pihak satuan pendidikan. Bagi para pendidik kenakalan peserta didik merupakan suatu hal yang memerlukan pemikiran yang lebih mendalam karena akan mempengaruhi dalam proses belajar mengajar, dan tingkah laku peserta didik yang dinilai “nakal” akan dirasa cukup menggelisahkan.

Seperti yang di beritakan oleh surat kabar harian suara merdeka pada tanggal satu dan dua November 2007 lalu, di wilayah Kabupaten Tegal tepatnya di daerah Slawi telah terjadi tawuran antar pelajar. Walaupun tidak menimbulkan korban jiwa, namun sedikitnya ada empat peserta didik diantaranya yang mengalami luka-luka dan harus dilarikan ke rumah sakit Dr. Soesilo Slawi.

Awalnya, ketika sebagian dari peserta didik SMK Bhakti Praja Tegal sedang mengikuti praktek membengkel tiba-tiba segerombolan pelajar mendatangi mereka dan menyerangnya sambil melempari genteng sekolah dan menggeber-geberkan sepeda motornya, akibatnya tawuran tidak dapat

¹ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenata Media, 2003), hlm. 190.

² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 203.

dicegah lagi. Beruntung aparat kepolisian segera datang ke lokasi kejadian sehingga tawuran dapat segera diredam.³

Kasus yang terjadi di atas tidak menutup kemungkinan akan menular ke sekolah-sekolah lain khususnya di MTs Aswaja Bumijawa Tegal, karena ada sebagian dari peserta didik lulusannya yang melanjutkan ke sekolah tersebut dan banyak yang bergaul dengan mereka.

Ketika peserta didik melakukan perkelahian dan diketahui oleh aparat keamanan, kemudian diproses sesuai jalur hukum mereka tetap tidak jera (*kapok*). Belum lagi dikeluarkan dari sekolah tersebut dan korban yang mengalami cacat fisik dengan biaya perawatan rumah sakit semua ditanggung peserta didik yang bersalah, atau bahkan meninggal dunia.

Selain itu nama almamater satuan pendidikan akan tercoreng dengan tindakan yang dilakukan oleh beberapa peserta didik. Jelas ini sudah sangat merugikan diri sendiri, keluarga, dan satuan pendidikan. Akibatnya, kalau tidak dapat di atasi dengan baik maka citra satuan pendidikan akan menurun dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi tersebut semakin berkurang.

Letak yang cukup strategis membuat MTs Aswaja Bumijawa Tegal menjadi cepat berkembang baik secara kualitas maupun kuantitas. Karena sekolah tersebut berdekatan dengan pusat pemerintahan kecamatan, pusat perekonomian, tempat rekreasi dan hiburan, dan terminal. Sehingga banyak faktor yang mendorong serta menunjang munculnya tindakan negatif yang dilakukan para peserta didik seperti kenakalan.

Berdasarkan realita yang terjadi, kebanyakan peserta didik yang mempunyai kecenderungan nakal biasanya kelas dua dan kelas tiga. Masalah ini memang dipandang sangat penting untuk dipikirkan secara sungguh-sungguh, baik yang mengancam hak milik orang lain, mengarah pada cacat fisik maupun yang mengancam hilangnya nyawa. Dalam rangka mengantisipasi peristiwa tersebut supaya tidak terjadi perilaku yang berkelanjutan maka perlu dilakukan adanya suatu tindakan untuk

³ Lintas Pantura, "Pelajar Tawuran Empat Luka-luka", *Suara Merdeka*, Semarang, 1 November 2007. hlm. H

menanggulangnya. Tentunya, dalam proses penanggulangan kenakalan tersebut tidak boleh hanya diserahkan kepada salah satu pihak saja (guru BK atau guru agama), akan tetapi perlu adanya peran serta dan dukungan dari semua pihak yang ada di satuan pendidikan.

Dengan demikian tanggung jawab pendidikan tidak hanya dibebankan pada salah satu pihak saja, tetapi dituntut untuk melakukan usaha bersama di antara mereka baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan saling menopang kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri maupun bersama.

B. Penegasan Istilah

1. Upaya

Upaya adalah usaha (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar).⁴ Maksudnya usaha atau kegiatan yang mengerahkan tenaga pikiran atau badan untuk memecahkan persoalan atau mencari jalan keluar dalam upaya mengatasi kenakalan peserta didik di sekolah.

2. Satuan Pendidikan

Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.⁵ Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan satuan pendidikan adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, pendidik, dan tata usaha.

3. Menanggulangi

Menanggulangi berasal dari kata tanggulan, menanggulangi artinya mengatasi, menghadapi. Sedang penanggulangan adalah proses atau cara

⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1250.

⁵ UU RI No.20 Tahun 2003 tentang *SISDIKNAS*, (Semarang: Duta Nusindo, 2003), hlm. 5.

perbuatan menanggulangi.⁶ Maksudnya menanggulangi adalah proses atau cara yang dilakukan oleh satuan pendidikan dalam mengatasi kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik di MTs Aswaja Bumjawa Tegal.

4. Kenakalan Peserta didik

Kenakalan berasal dari kata “nakal” yang berarti tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma dan hukum yang berlaku dalam suatu masyarakat.⁷ Sedangkan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁸

Sudarsono mengutip pendapat Bimo Walgito memberikan pengertian tentang kenakalan anak adalah suatu contoh perilaku yang ditunjukkan oleh remaja di bawah usia 18 tahun dan perbuatan tersebut melanggar aturan, yang dianggap berlebihan dan berlawanan dengan norma masyarakat.⁹ Simandjuntak juga menambahkan bahwa perbuatan kenakalan itu adalah merugikan masyarakat dalam segala aspeknya.¹⁰

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa maksud dari kenakalan peserta didik dalam skripsi ini adalah tingkah laku peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah seperti berbohong, berbicara sendiri pada saat pelajaran, membaca komik, novel atau buku lain pada saat pelajaran, bermain *hand phone* pada saat pelajaran, mencuri, berkelahi atau tawuran, membolos atau menghindari pelajaran, merokok, membawa senjata tajam, membawa petasan, membawa VCD porno, serta gambar atau bacaan pornografi, atau perilaku lain yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma dan tata tertib sekolah.

⁶ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 898.

⁷ *Ibid*, hlm. 606.

⁸ UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS dan Penjelasannya, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), hlm. 9.

⁹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 11.

¹⁰ Simandjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Alumni, 1984), hlm. 49.

Jadi tegasnya yang dimaksud dengan judul pada skripsi ini adalah usaha-usaha atau tindakan untuk memecahkan persoalan yang dilakukan oleh satuan pendidikan terhadap perilaku yang kurang baik atau menyimpang dan merugikan orang lain yang dilakukan oleh peserta didik di MTs Aswaja Bumijawa Tegal.

C. Perumusan Masalah

Dalam penelitian pokok masalah akan menentukan arah penelitian itu sendiri. Berdasarkan latar belakang tersebut muncul permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini. Rumusan masalah secara jelas akan dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. Masalah yang menarik peneliti bahas di sini adalah:

1. Bagaimanakah tingkah laku kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik di MTs Aswaja Bumijawa Tegal tahun 2007/2008?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan peserta didik di MTs Aswaja Bumijawa Tegal tahun 2007/2008?
3. Bagaimanakah upaya satuan pendidikan dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di MTs Aswaja Bumijawa Tegal tahun 2007/2008?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan pokok permasalahan tersebut peneliti mengemukakan beberapa tujuan yang dapat diharapkan dari penelitian skripsi ini. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Mengetahui tingkah laku kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik di MTs Aswaja Bumijawa Tegal.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan peserta didik di MTs Aswaja Bumijawa Tegal
3. Mengetahui upaya satuan pendidikan dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di MTs Aswaja Bumijawa Tegal.

Sedangkan manfaat yang peneliti harapkan dari penulisan skripsi ini adalah dapat memiliki arti atau makna akademis (*academic significance*)

yang dapat menambah informasi untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai peran satuan pendidikan dalam menanggulangi kenakalan peserta didik. Disamping itu, peneliti juga mengharapkan hasil ini dapat memberikan kontribusi keilmuan baru bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya dalam rangka memahami, mengkaji, dan menggali arti penting dari pendidikan.

E. Kajian Pustaka

Terkandung maksud untuk menghindari kesamaan dalam pembahasan terhadap skripsi yang pernah diteliti sebelumnya maka perlu adanya tinjauan pustaka sebagai tolok ukur terhadap judul yang akan dibahas nantinya.

Dalam skripsi Siti Nok Chalimah (3197048) dengan judul “Pengaruh Layanan Konseling Individu terhadap Pencegahan Kenakalan Peserta Didik di MTs N Pekalongan Tahun Ajaran 2001/2002” dengan kesimpulan bahwa adanya pengaruh signifikan antara layanan konseling individu terhadap pencegahan kenakalan peserta didik di MTs N Pekalongan tahun ajaran 2001/2002. Maksudnya, semakin layanan konseling yang dilakukan secara sungguh-sungguh, maka semakin dapat mencegah kenakalan peserta didik.¹¹

Dalam skripsi M. Fajar Kurniawan (3197097) dengan judul “Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Penanggulangan Kenakalan Siswa di SMU Penawaja Tegal Arum Kabupaten Tegal” dengan kesimpulan bahwa adanya pengaruh yang kuat antara keharmonisan keluarga terhadap penanggulangan kenakalan siswa dibanding dengan keluarga disharmoni di SMU Penawaja Tegal Arum Kabupaten Tegal. Keharmonisan keluarga mempunyai peranan yang sangat kuat terhadap penanggulangan kenakalan siswa.¹²

¹¹ Siti Nok Chalimah, “Pengaruh Layanan Konseling Individu terhadap Pencegahan Kenakalan Peserta Didik di MTs N Pekalongan Tahun Ajaran 2001/2002.” (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2003), hlm. 49.

¹² M. Fajar Kurniawan, “Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Penanggulangan Kenakalan Siswa di SMU Penawaja Tegal Arum Kabupaten Tegal”, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN walisongo, 2003), hlm. 56.

Skripsi Muhammad Subakir (3199126) yang berjudul “Kemitraan Orang Tua dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja menurut Prof. M. Arifin dan Prof. Zakiah Daradjat. Dua pendapat ahli psikologi tentang penanggulangan kenakalan remaja melalui *partner-ship* dalam rumah tangga, yakni pada skripsi ini menekankan pada pembagian peran antara suami dan istri sebagai *partner*, pendidik dan pengasuh anak-anaknya.¹³ Sebagai ibu tidak cukup menjadi ibu rumah tangga yang selalu mengurus dalam rumah saja, begitu juga ayah tidak hanya mencari nafkah yang bekerja di luar rumah saja, melainkan ada tugas yang lain dalam mengasuh dan mendidik anak sehingga di sini perlu pembagian tugas antara suami dan istri.

Skripsi tersebut masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Dalam skripsi Siti Nok Chalimah penekanannya kepada guru bimbingan konseling yang selalu mengambil sikap dalam menangani segala bentuk kenakalan peserta didik secara individu dalam arti tidak melibatkan guru yang lain. Sedangkan dalam skripsi M. Fajar Kurniawan memfokuskan pada hubungan keluarga yang harmonis, bahagia sebagai wujud pemberian contoh sikap yang baik dalam rumah tangga dan usaha penanggulangan kenakalan siswa. Kemudian skripsi Muhammad Subakir penekanannya pada kemitraan orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja yakni adanya pembagian peran antara ayah dan ibu dalam lingkungan rumah tangga.

Selama ini belum ada penelitian yang fokusnya membahas tentang upaya untuk menanggulangi kenakalan peserta didik yang menekankan pada peran semua pihak yang ada di dalam satuan pendidikan (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, pendidik, dan tata usaha), bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh satuan pendidikan dalam menanggulangi kenakalan peserta didik.

¹³ Muhammad, Subakir, “Kemitraan Orang Tua dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Menurut Prof. M. Arifin dan Prof. Dr. Zakiah Darajat”, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2003), hlm. 53.

F. Metodologi Penelitian

1. Fokus penelitian

Fokus dari permasalahan yang akan di kaji yaitu tentang penanggulangan kenakalan peserta didik yang dilakukan oleh semua pihak di dalam satuan pendidikan di MTs Aswaja Bumijawa Tegal.

a. Kenakalan Peserta Didik

Kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik secara garis besar di antaranya adalah berbohong, berbicara sendiri pada saat pelajaran, membaca komik, novel atau buku lain pada saat pelajaran, bermain *hand phone* pada saat pelajaran, berani pada guru, mencuri, berkelahi atau tawuran, membolos atau menghindari pelajaran, merokok, membawa senjata tajam, membawa petasan, membawa VCD porno, serta gambar atau bacaan pornografi.

b. Penanggulangan oleh satuan pendidikan

Dalam hal ini penanggulangan kenakalan peserta didik tidak bisa dibebankan kepada salah satu pihak saja. Akan tetapi perlu adanya usaha bersama dari masing-masing pihak di dalam satuan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan saling menopang kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri maupun bersama oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, pendidik, dan tata usaha.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya yakni mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keseluruhan kegiatan.

Pendekatan ini digunakan karena berbagai pertimbangan yaitu: lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden dan pendekatan ini lebih peka dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai-nilai yang dihadapi.¹⁴

¹⁴ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 5.

Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan latar individu tersebut secara holistik (menyeluruh.)

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.¹⁵ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan umum yang ada di MTs Aswaja Bumijawa Tegal dengan mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan serta menulis data-data yang sedang diteliti.

b. Metode Interview

Metode interview yaitu cara yang digunakan untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari responden.¹⁶ Menurut Suharsimi Arikunto, interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.¹⁷ Metode ini ditinjau dari pelaksanaannya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: interview bebas, terpimpin, dan bebas terpimpin.¹⁸ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis interview bebas terpimpin, di mana pertanyaan yang akan ditanyakan sudah dipersiapkan sebelumnya secara cermat sedang dalam penyampaiannya dengan bebas dalam arti tidak terikat dengan nomor urut pada pedoman wawancara.

¹⁵ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 87-88.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 129.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Edisi V, hlm 132.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 132.

Metode ini berguna untuk memperoleh keterangan dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, pendidik, dan tata usaha MTs Aswaja Bumijawa Tegal, juga dipergunakan untuk memperoleh data tentang sejarah latar belakang berdirinya sekolah, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian.

c. Metode Dokumentasi

Penelitian ini sangat memerlukan dokumen guna membantu dalam pengumpulan data. Saat penelitian di lapangan dokumen menjadi sumber data yang bisa dipertanggung jawabkan.

Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi berasal dari dokumen yang artinya barang tertulis, di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti meneliti benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan rapat, dan sebagainya.¹⁹

Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah profil dari MTs Aswaja Bumijawa Tegal, buku kasus pada bimbingan konseling, dan tata tertib di MTs Aswaja Bumijawa Tegal.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.²⁰ Maksud utama analisis data ialah untuk membuat data itu dapat dimengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan bisa dikomunikasikan kepada orang lain.²¹ Pelaksanaan analisisnya dilakukan pada saat masih di lapangan, dan setelah data terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan analisis non statistik (analisis deskriptif) dengan pendekatan analisis induktif.²² Yaitu suatu pendekatan analisis data yang bertolak dari problem-problem pernyataan atau isu spesifik yang dijadikan fokus penelitian karena data tidak disimpulkan dalam bentuk angka.

--- 00 ---

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm 135.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 103.

²¹ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa 1993), hlm. 166.

²² Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm 5.

BAB II

KENAKALAN PESERTA DIDIK DAN SATUAN PENDIDIKAN

Kenakalan peserta didik di Indonesia dilihat dari segi kuantitas masalahnya di Indonesia pada umumnya belum merupakan bahaya besar bagi generasi muda sebagai generasi bangsa, akan tetapi sebaliknya apabila dilihat dari segi kualitas, jelas masalah ini merupakan ancaman bagi perkembangan kehidupan dan penghidupan peserta didik dan merupakan racun bagi pertumbuhan sumber daya manusia yang memiliki potensi yang cukup baik untuk ditumbuh-kembangkan. Penanggulangan terhadap masalah ini perlu segera dilakukan baik secara kuratif, preventif, maupun represif.

Sebelum usaha penanggulangan tersebut dilakukan, kiranya perlu diketahui terlebih dahulu berkenaan dengan keterangan-keterangan atau data yang lengkap tentang pengertian kenakalan peserta didik, faktor yang mempengaruhi dan bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan. Selain itu akan dibahas juga tentang upaya satuan pendidikan dalam menanggulangi kenakalan peserta didik demi mewujudkan manusia yang patuh terhadap aturan-aturan yang ada baik tertulis maupun tidak tertulis.

A. Kenakalan Peserta Didik

1. Pengertian Kenakalan Peserta Didik

Pendapat orang berkenaan dengan kenakalan berbeda-beda atau tidak sama. Kenakalan berasal dari kata “nakal” yang berarti kurang baik (tidak menurut, mengganggu, dan sebagainya) terutama pada anak-anak.¹

Istilah lain dari kenakalan anak adalah *juvenile delinquency*. Secara etimologis *juvenile* berasal dari bahasa Latin *juveniles*, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik anak muda.² *Delinquency* berasal dari bahasa latin “*deliquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, pelanggar aturan, pengacau,

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 772.

² Kartini Kartono, *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 1992) hlm 7.

pembuat ribut. Jadi dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan.

Dalam buku *The Crime Problem* dikatakan bahwa *Juvenile delinquency is either violation of criminal code or one of several categories of waywardness which do not apply to adult. Juvenile delinquency could be restricted to the serious violation of the criminal code by children under a particular age.*³ (Kenakalan anak adalah salah satu pelanggaran terhadap tata hukum kriminal atau salah satu dari beberapa kategori ketidakpatuhan yang dilakukan oleh orang yang belum dewasa. Kenakalan anak dapat dibatasi pada pelanggaran tata hukum kriminal yang serius oleh anak-anak di bawah umur). Pembatasan umur yaitu bagi anak-anak dibawah umur 21 tahun.⁴ Karena kalau pelanggarannya dilakukan oleh orang dewasa namanya bukan kenakalan lagi tetapi kejahatan.

Jadi kenakalan anak atau *juvenile delinquency* ialah perilaku jahat (dursila) atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Tingkah laku menyimpang / abnormal ialah tingkah laku yang tidak adekwat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.⁵

Kenakalan anak atau disebut dengan istilah *juvenile delinquency* dalam hal ini menurut Nicholas Emler memberikan pengertian sebagai berikut: "*Definition of delinquency is defined by those action which is pattern of behavior manifested by a youth that is attract public condemnation as immoral and wrong.*"⁶ (definisi kenakalan adalah suatu

³ Walter, Reckless, *The Crime Problem*, (Appleton, inc. Ny.1961), hlm. 378.

⁴ Simandjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Alumni, 1984), hlm. 48.

⁵ Kartini Kartono, *Op. Cit.*, hlm. 7.

⁶ Nicolas Emler and Stephen Peicher, *Adolescen and Delinquency*, (Cambridge, Black Well ltd, Oxford, 1995), hlm. 84.

tindakan atau pola tingkah laku yang ditunjukkan oleh remaja yang menarik penghukuman masyarakat sebagai tindakan tidak bermoral dan salah). Hal ini dibuktikan dengan pemberian hukuman terhadap yang melanggar karena perbuatan itu dianggap berlebihan dan berlawanan dengan adat masyarakat. Jadi kenakalan merupakan suatu ungkapan perasaan yang ditunjukkan dengan tindakan yang dianggap telah melanggar peraturan atau norma masyarakat.

Istilah *juvenile* atau anak-anak secara umum diartikan sebagai seorang yang masih di bawah usia tertentu dan belum dewasa serta belum kawin. Pengertian ini menunjukkan suatu batas usia ke atas. Adapun pembedaan batas usia ini tergantung dari sudut manakah dilihat dan ditafsirkannya.

Juvenile yang diartikan sebagai anak, dalam hal ini Aristoteles seperti yang dikutip oleh Kartini Kartono, membagi fase perkembangan dalam 21 tahun dalam 3 septenia (3 periode kali 7 tahun) yang dibatasi oleh gejala-gejala alamiah, yaitu pergantian gigi dan memunculkan gejala-gejala pubertas.⁷

1. Usia 0-7 tahun disebut sebagai masa kecil, masa bermain.
2. Usia 7-14 tahun disebut sebagai masa kanak-kanak, masa belajar, masa sekolah rendah.
3. Usia 14-21 tahun disebut masa remaja, masa pubertas, masa peralihan anak ke masa orang dewasa.⁸

Masa ini berjalan dari umur 6 tahun sampai sekitar 13 tahun. Pada waktu umur 13 tahun anak mulai menjadi remaja. Sebenarnya akhir dari pada masa ini sukar ditentukan, oleh karena ada dari sebagian anak-anak yang cepat menjadi anak remaja dan ada sebagian yang lambat.⁹

Sedangkan menurut UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi

⁷ Kartini Kartono, *Op. Cit.* hlm 28.

⁸ *Ibid*

⁹ Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.th), hlm. 116.

diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁰

Bahasan tentang upaya satuan pendidikan dalam menanggulangi kenakalan peserta didik memberikan batasan pada anak usia dibawah 16 tahun yakni mereka yang disebut sebagai masa belajar atau masa sekolah. Dengan demikian dapat diambil benang merah bahwa kenakalan peserta didik adalah perilaku anak pada masa belajar yang kurang baik atau menyimpang dari aturan tata tertib yang dianggap tercela dan mengancam perkembangan pribadi, merugikan orang lain serta menimbulkan permasalahan baru. Kenakalan peserta didik sebagai perbuatan anti sosial atau perbuatan penyelewengan / pelanggaran terhadap tata tertib dan norma masyarakat yang dilakukan oleh peserta didik yang sedang menginjak masa remaja tak pernah luput dari perhatian kita. Hal tersebut harus ditangkal dan ditanggulangi dengan kebijakan-kebijakan pendidikan khususnya serta kebijakan-kebijakan lain pada umumnya secara menyeluruh dan terpadu.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Peserta Didik

Sebenarnya banyak sekali faktor yang mendorong anak-anak sampai kepada kenakalan. Faktor-faktor pendidikan, lingkungan keluarga, ekonomi, masyarakat, sosial politik, dan sebagainya.¹¹ Memang terlalu banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak di samping itu juga berbagai contoh dari kelakuan yang tidak baik yang mereka dapatkan dari orang-orang dewasa, lingkungan, film-film, cerita-cerita pendek, komik-komik yang bersifat cabul yang tidak mengindahkan nilai dan mutu hanya memandang segi komersial saja.

Di antara faktor yang mempengaruhi kenakalan antara lain karena kurangnya pendidikan agama, kurang pengertian orang tua tentang pendidikan, kurang teraturnya pengisian waktu, tidak stabilnya keadaan sosial politik dan ekonomi, kemerosotan moral dan mental orang dewasa,

¹⁰ UU RI No.20 Tahun 2003 tentang *SISDIKNAS*, (Semarang: Duta Nusindo, 2003), hlm.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1991), hlm 113.

banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik, pendidikan dalam sekolah yang kurang baik, dan kurangnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak-anak.¹²

Kartini Kartono membagi menjadi dua faktor yang mempengaruhi kenakalan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹³ Di antara faktor-faktor tersebut adalah:

a. Faktor Internal

Faktor internal (endogen) merupakan pengaruh yang terdapat pada diri pribadi anak itu sendiri; berlangsung lewat internalisasi diri oleh anak dalam menanggapi keadaan di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku mereka merupakan reaksi yang salah atau irasional dari proses belajar dalam bentuk ketidakmampuan mereka melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar.

1) Reaksi Frustrasi Negatif

Frustrasi juga dapat disebut dengan gangguan pikiran, karena ketidaksesuaian antara harapan pada anak remaja yang sebagian ingin kebebasan dan kesenangan, dengan banyaknya pelajaran yang diperoleh olehnya. Mereka tertekan akibatnya frustrasi. Kemudian untuk memecahkan pikiran yang sedang penuh masalah kecenderungan melakukan perilaku menyimpang (minum-minuman keras, membuat keributan, mengganggu teman lingkungannya dan sebagainya) menjadi langkah yang baik menurutnya.

Beberapa reaksi frustrasi negatif yang menyebabkan anak salah ulah ialah:

- a) Agresi, yaitu reaksi primitif dalam bentuk kemarahan hebat dan ledakan emosi tanpa kendali, serangan, kekerasan, tingkah laku kegila-gilaan dan sadistis. Kemarahan hebat tersebut sering mengganggu inteligensi dan kepribadian anak, sehingga kalut batinnya, lalu melakukan perkelahian, kekerasan, kekejaman, teror terhadap lingkungan dan tindak agresi lainnya.

¹² *Ibid*, hlm.120.

¹³ Kartini Kartono, *Op. Cit.*, hlm. 10.

- b) Regresi, yaitu reaksi kekanak-kanakan, yang semuanya akan mengganggu adaptasi anak terhadap lingkungannya.
- c) Fiksasi, yaitu pelekatan pada suatu pola tingkah laku yang kaku, stereotipe, dan tidak wajar misalnya mau hidup santai, suka *ngambeg*, bertingkah laku keras dan kasar, suka mendendam, suka berkelahi, dan sebagainya.
- d) Rasionalisasi, yaitu cara menolong diri yang tidak wajar, dengan membuat sesuatu yang tidak rasional menjadi rasional. Sedang penyebab kegagalan dan kelemahan sendiri selalu dicari pada orang lain guna membela diri sendiri. Demikian tingkah laku anak, khususnya reaksi adaptasinya menjadi salah kaprah dan salah bentuk.
- e) Pembeneran diri, yaitu cara pembeneran diri sendiri dengan dalih yang tidak rasional. Sebagai akibatnya perilaku anak tidak terkendali.
- f) Proyeksi, yaitu melempar atau memproyeksikan isi pikiran, perasaan, harapan yang negatif, kekerdilan dan kesalahan diri sendiri kepada orang lain. Anak mencoba mengingkari kelemahan sendiri, lalu memproyeksikan isi kehidupan psikis yang negatif kepada orang lain, khususnya dipakai untuk membela harga diri sendiri.
- g) Teknik Anggur Masam, yaitu usaha memberikan sifat buruk kepada objek-objek yang tidak bisa dicapai. Sungguhpun objek ini sangat diinginkan. Jadi mendiskreditkan objek yang tidak bisa mencapainya, dan memuaskan diri sendiri.
- h) Teknik Jeruk Nipis, yaitu memberikan atribut unggul dan baik pada semua kegagalan, kesalahan dan kelemahan sendiri lewat alasan-alasan yang bisa mengelus-elus serta menyenangkan hati sendiri. Tindak kekerasan dan keliarannya disebut keberanian.
- i) Identifikasi, yaitu menyamakan diri sendiri (yang selalu gagal dan tidak mampu mereaksi dengan tepat terhadap lingkungan) dengan tokoh-tokoh yang dianggap sukses, antara lain mengidentifikasikan diri dengan tokoh-tokoh mafia dan dunia kelim.
- j) Narsisme, yaitu menganggap diri sendiri superior, paling penting, maha bisa, paling kuasa, dan segala “paling” lainnya. Anak menjadi egosentris dan egoistis serta dipenuhi cinta diri yang berlebih-lebihan, mereka menjadi sangat kebal terhadap nasihat baik, sulit mendengarkan argumen orang lain, dan bertingkah laku semuanya sendiri.
- k) Autisme, yaitu kecenderungan menutup diri secara total terhadap dunia luar, dunia sekitar dianggap kotor, jahat, dan palsu. Hanya diri sendirilah yang dianggap baik dan benar,

sedang segala sesuatu di luar dirinya perlu dihindari dan dicurigai.¹⁴

Tuntutan zaman modern dewasa ini yang serba kompleks, semua pola kebiasaan dan tingkah laku menyimpang sebagai akibat dari pemaksaan konflik-konflik batin sendiri secara salah, yang menimbulkan mekanisme reaksi atau respons yang keliru. Dikarenakan cara adaptasi yang salah.¹⁵

Berbagai macam budaya barat yang masuk di Indonesia terutama kota-kota besar, menyebabkan sikap yang tidak alami menjadi kebiasaan di tengah masyarakat. Seperti yang banyak terlihat cara berpakaian anak muda sekarang. Jika peserta didik tidak bisa memfilter budaya tersebut maka akan menambah permasalahan sosial.

Sebagai penyaluran kecemasan dan ketegangan batin tersebut lalu anak-anak muda mengembangkan tingkah laku agresif dan eksplosif, misalnya, minum-minuman keras, penyalahgunaan narkotika sebagai penghilang masalah sesaat yang dapat merusak jaringan otak sehingga sistem saraf tidak dapat bekerja dengan normal.

2) Gangguan Pengamatan dan Tanggapan pada Anak-anak Remaja

Berbagai macam gaya model busana yang sedang *ngetren* saat ini adalah pakaian model “*street*” ketat yang memperlihatkan bentuk tubuh dengan jelas sekali dapat menyebabkan sikap anak laki-laki menjadi jahil dan suka menggoda. Hal ini diperlihatkan baik secara langsung maupun melalui media cetak dan elektronik, telah dapat menghipnotis pikiran para anak remaja putri pada khususnya.

Belum lagi model baju agak sedikit di atas celana (sampai memperlihatkan pusarnya) atau rok mini jauh di atas lutut,

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 115.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 122.

sehingga mengundang nafsu para lelaki. Semua itu dikarenakan mereka mengalami pengamatan dan tanggapan apa adanya, tanpa menyaring terlebih dahulu mana yang baik dan mana yang buruk. Sangat disayangkan ketika anak-anak atau peserta didik mengikuti mode hanya didasari ikut-ikutan model saja, supaya tidak dikatakan kampungan atau ketinggalan zaman.

Tanggapan anak tidak merupakan pencerminan realitas lingkungan yang nyata, tetapi berupa pengolahan batin yang keliru, sehingga timbul interpretasi dan pengertian yang salah sama sekali. Sebabnya ialah semua itu diwarnai harapan yang terlalu muluk, dan kecemasan yang berlebihan, di dunia dan di akhirat tampak mengerikan dan cepat berubah menjadi agresif. Akibatnya reaksi cepat naik darah, bertindak menyerang, dan berkelahi.

3) Gangguan Berpikir dan Inteligensi

Jika anak tidak mampu mengoreksi pikiran-fikirannya yang salah dan tidak sesuai dengan realita yang ada maka pikirannya terganggu; ia kemudian dihadapi bayangan semu yang palsu. Lalu pola reaktifnya menjadi menyimpang dan tidak normal lagi.

Inteligensi atau kecerdasan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan secara tepat, cermat, efisien terhadap alat-alat bantu berfikir guna memecahkan masalah dan adaptasi diri terhadap tuntutan-tuntutan baru. Maka inteligensi bisa diartikan pula sebagai potensi mawas situasi dengan cepat dan cermat.

Orang tua, pendidik, dan otoritas lainnya (misal pemerintah, polisi, hukum, dan lain-lain) bisa menghambat daya fikir dan inteligensi anak. Bisa menghambat antara lain dengan jalan: menekan dan menghukum anak-anak secara tidak adil, mengadakan macam-macam larangan yang tidak wajar,

mengindoktrinasi ajaran-ajaran yang dogmatis keliru, menanamkan perasaan tabu, dan seterusnya.¹⁶

4) Gangguan Emosional / Perasaan

Perkembangan atau keadaan emosi yang terjadi pada masa kanak-kanak akhir ada dua hal yaitu situasi yang menimbulkan bentuk emosi tertentu, dan cara memberikan respon terhadap emosi yang dialaminya itu. Perubahan-perubahan yang terjadi dikarenakan pengalaman yang lebih luas untuk mempelajari reaksi-reaksi lain, maka mereka berusaha tidak memberikan reaksi yang tidak disukai oleh orang lain, padahal mereka ingin disenangi masyarakat.

Suasana hati yang terus menerus selalu berganti dan tidak menetap biasanya merupakan emosi dan sentimen yang amat kuat, cepat berubah dan berganti-ganti, sehingga mengacau ketenangan batin anak. Sebagai akibatnya anak menjadi terlalu tegang, gelisah, bingung, cepat marah, agresif, beringsang, menimbulkan kata-kata jorok atau kotor dan sebagainya. Kata-kata kotor atau jorok merupakan kejelekan lisan yang mempunyai dampak bahaya yang besar. Nabi Muhammad SAW juga dengan tegas menyatakan:

ان النبي صلى الله عليه وسلم قال: ... ومن كان يؤمن بالله واليوم
الآخر فليقل خيرا أو ليسكت.¹⁷ (رواه مسلم)

Bahwasanya Nabi S.A.W berkata: "... dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat maka bertutur kata yang baik atau diam." (HR. Muslim)

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal (eksogen) merupakan pengaruh dari luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu pada anak (tindak kekerasan,

¹⁶ Kartini Kartono, *Op. Cit.*, hlm. 118.

¹⁷ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Juz I, (Beirut: Daarul Kutub Ilmiyyah, t.th.), hlm 39.

kejahatan, perkelahian massal, dan seterusnya). Faktor ini merupakan pengaruh alam sekitar; perangsang dan pengaruh dari luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu pada anak).¹⁸

1) Keluarga

Keluarga adalah unit kelompok sosial yang terkecil. Sebagian besar anak dibesarkan oleh keluarga, di samping itu kenyataan menunjukkan bahwa di dalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang pertama kali. Selain itu, keluarga merupakan kelompok sosial yang paling kecil, keluarga termasuk lingkungan yang paling dekat dan terkuat di dalam pendidikan anak.¹⁹ Sehingga anak akan dididik untuk menjadi apa saja tergantung pada orang tuanya. Sebagaimana hadits sebagai berikut:

حدثنا حاجب بن الوليد حدثنا محمد بن حرب عن الزبيدي عن الزهري
اخبرني سعيد بن المسيب عن ابي هريرة انه كان يقول قال رسول الله
صلى الله عليه وسلم ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه
وينصرانه ويمجسانه. (رواه مسلم)²⁰

“Hajib Bin Walid bercerita kepada ku bahwa Muhammad bin Harbi bercerita dari Zuhri memberiku kabar Said Bin Musayyab dari Abi Hurairah bahwasanya Rasulullah S.A.W bersabda: Tidaklah anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, dan Majusi.” (HR. Muslim).

Sesuai dengan teori tabularasa yaitu bahwa manusia itu dilahirkan dengan jiwa yang putih bersih bagaikan meja lilin yang belum dicoret apa-apa; meja lilin itu dapat ditulisi dengan apapun menurut kehendak penulis. Teori ini mempunyai prinsip

¹⁸ Kartini Kartono, *Op., Cit*, hlm. 111.

¹⁹ Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm 19.

²⁰ Imam Muslim, *Jami'u Shahih*, Juz VIII, (Beirut, Libanon: Daarul Kutub Ilmiyyah, t.th), hlm. 52.

pandangan bahwa manusia dapat dirubah oleh lingkungan atau faktor-faktor dari luar yaitu pengalaman-pengalaman, baik pengalaman pendidikan maupun pengalaman lingkungan hidupnya.²¹

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi dan sivilisasi pribadi anak. Di tengah keluarga anak belajar mengenal cinta-kasih, simpati, loyalitas, bimbingan dan pendidikan.²²

Banyak sekali faktor yang ditimbulkan pada lingkungan keluarga atau rumah tangga yang menyebabkan anak berperilaku menyimpang dari perilaku sosial, misalnya: *broken home*, perlindungan lebih, penolakan orang tua, pengaruh buruk dari orang tua.

Keadaan ekonomi keluarga juga dapat menyebabkan timbulnya kenakalan, terutama yang menyangkut keluarga miskin atau keluarga yang menderita kekurangan sesuai dengan keadaan ekonomi penduduk pada umumnya.²³ Fenomena ini biasanya sering terjadi pada keluarga yang hanya dapat membiayai hidupnya hanya dalam batas sangat minim yang biasa ditandai dengan kerja keras, kalau perlu seluruh anggota keluargapun turut mencari nafkah.

Pengalaman yang didapatnya dalam keluarganya itu turut pula menentukan cara-cara bertingkah laku anak terhadap dunia luar. Apabila oleh karena beberapa sebab hubungan keluarganya berlangsung tidak wajar atau kurang baik "*broken home*", maka kemungkinan besar pada umumnya hubungan anak remaja dengan masyarakat sekitar juga akan berlangsung tidak wajar.

158. ²¹ M. Noor HS, *Himpunan Istilah Psikologi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm.

²² Kartini Kartono, *Op. Cit.*, hlm. 122.

²³ Sudarsono, *Op. Cit.*, hlm. 21.

Perlindungan yang lebih dari orang tua juga menjadikan anak lebih berani melakukan perbuatan kenakalan, jahil, bertengkar, mereka tidak takut akan hukuman yang mereka terima, karena merasa sudah dapat perlindungan yang penuh dari orang tua.

Setiap anak berharap semua keinginan dapat terpenuhi dengan segera, namun apabila keinginan tersebut tidak diterima atau ditolak oleh orang tua maka akan menimbulkan perilaku yang menyimpang, anak lebih berani kepada orang tua, tidak menuruti apa yang diperintahkan, dan mengabaikan nasihatnya. Sehingga tidak mengherankan apabila banyak kita jumpai perbuatan anak-anak yang menyeleweng dari pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Keluarga yang lebih banyak anak berinteraksi dengan saudara-saudaranya harus diciptakan suasana keagamaan. Orang tua memberi contoh dengan perilaku yang baik selain itu juga diajarkan ilmu agama, karena pendidikan agama dalam keluarga yang kurang dapat menimbulkan perilaku menyimpang.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya. Sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga, maka sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya kenakalan itu sebagian besar juga berasal dari keluarga.²⁴

2) Sekolah

Ajang pendidikan kedua bagi anak-anak setelah keluarga ialah sekolah. Bagi bangsa Indonesia masa remaja merupakan masa pembinaan, penggemblengan dan pendidikan terutama pada masa-masa permulaan. Selama proses pembinaan, penggemblengan dan

²⁴ Sudarsono, *Kenakalan Remaja, (Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 125.

pendidikan biasanya terjadi interaksi antara sesama peserta didik, dan antara peserta didik dengan para pendidiknya.

Banyak indikasi yang membuktikan bahwa anak-anak remaja yang sekolah hanya sebagian saja yang benar-benar serius mencari ilmu, sedang bagian yang lain menuruti keinginan orang tua, mengisi waktu luang, dan sebagainya. Dengan demikian dalam belajarnya tidak sungguh-sungguh, sehingga dorongan untuk melakukan kenakalan sangat memungkinkan.

Kenakalan peserta didik juga dapat ditimbulkan melalui sekolah. Kondisi yang buruk, antara lain bangunan sekolah yang tidak memenuhi persyaratan, tanpa halaman bermain yang cukup luas, tanpa ruang olah raga, minimnya fasilitas ruang belajar, jumlah murid dalam satu kelas yang terlalu banyak dan padat, ventilasi dan sanitasi yang buruk, dan sebagainya. Semua keadaan macam ini tidak menyenangkan anak-anak muda untuk belajar. Sehingga motivasi belajar menurun.

Mereka juga merasa kurang kesibukan dalam hidup kesehariannya. Tidak semua satuan pendidikan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler untuk menyalurkan bakat dan minat peserta didiknya. Mengaktualisasikan dirinya melalui kegiatan, entah pramuka, mendaki gunung, marathon, atau olah raga yang semuanya bertujuan untuk membuat peserta didik sibuk dan berkembang.²⁵

Salah satu faktor yang sering menurunkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar adalah dalam materi pelajaran itu sendiri dan pendidik yang menyampaikan.²⁶ Mengenai materi pelajaran yang sering dikeluhkan oleh peserta didik yang membosankan, terlalu sulit, tidak diujikan pada UAN, belum tahu

²⁵ Paulus Mujiran, *Pernik-pernik Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 48.

²⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm 122.

manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari, terlalu banyak bahannya untuk waktu yang terbatas, dan sebagainya. Akan tetapi lebih utama dari faktor materi pelajaran sebenarnya adalah faktor pendidik.

Metode pembelajaran yang monoton menyebabkan anak dalam mengikuti pelajaran cepat mengalami kejenuhan. Akibatnya pelajaran yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik, selanjutnya berjam-jam lamanya setiap hari anak-anak harus mengerjakan kegiatan yang tertekan, duduk, dan pasif mendengarkan, sehingga mereka menjadi jemu, jengkel dan apatis.

Belum lagi pendidik yang suka mencari objek “basah” yang menghasilkan banyak uang. Akibatnya mereka sering absen, tidak mengajar dan jam pelajaran menjadi kosong. Jika hal demikian sering terjadi, anak-anak remaja menjadi dongkol, resah, berkeliaran kemana-mana, bebas dari pengawasan, bahkan ada yang memanfaatkan untuk taruhan, membolos, berkelahi, menteror peserta didik lain, merusak peralatan sekolah dan sebagainya.

Pengaruh negatif yang terjadi pada peserta didik dapat ditimbulkan karena perbuatan pendidik yang menangani langsung proses pendidikan itu sendiri, antara lain: kesulitan ekonomi yang dialami oleh pendidik dapat mempengaruhi perhatiannya terhadap peserta didik. Pendidik sering tidak masuk, akibatnya peserta didik terlantar, bahkan sering terjadi pendidik marah kepada peserta didiknya. Biasanya pendidik marah apabila kehormatannya direndahkan, baik secara langsung atau tidak langsung, atau sumber rizkinya dan sebangsanya dalam keadaan bahaya, sebagian atau seluruhnya atau lain dari itu.²⁷

Dalam kenyataannya sering terjadi perlakuan pendidik yang mencerminkan ketidakadilan. Kenyataan yang lain masih ditemui

²⁷ Sudarsono, *Op. Cit.*, hlm 26.

adanya sanksi-sanksi yang sama sakali tidak mendidik dan tidak menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

3) Masyarakat

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak remaja yang mana mereka hidup berkelompok.

Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang menegangkan seperti persaingan di bidang ekonomi, politik, pengangguran, keanekaragaman, mass media, fasilitas rekreasi yang bervariasi, pada garis besarnya hubungan secara relevan dengan adanya kejahatan pada umumnya termasuk kenakalan anak atau remaja.²⁸

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup pesat memudahkan dalam mencari segala sesuatu, misalnya majalah, gambar pornografi, *blue film*, VCD porno, dan situs-situs porno melalui internet. Kesemuanya itu mudah memicu gejolak hasrat dan nafsu anak remaja, jika tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya, maka akan terjadi tindakan seks bebas, perlunya masyarakat melakukan kontrol sosial.

Kondisi lingkungan masyarakat yang tidak sehat atau rawan dapat pula menjadi faktor yang mempengaruhi bagi peserta didik untuk berperilaku menyimpang. Yang dimaksud dengan kerawanan masyarakat antara lain:

- a. Tempat-tempat hiburan yang buka hingga larut malam bahkan sampai dini hari.
- b. Peredaran alkohol, narkotik dan zat adiktif lainnya.
- c. Pengangguran.
- d. Wanita Tuna Susila (WTS).

²⁸ Sudarsono, *Op. Cit.*, hlm 27.

- e. Beredarnya bacaan, tontonan, majalah, TV, dan lain-lain sejenisnya yang sifatnya pornografis dan kekerasan.
- f. Anak-anak putus sekolah dan berkeliaran di jalan (*street children*).
- g. Perumahan kumuh dan padat.
- h. Pencemaran lingkungan.
- i. Tindak kekerasan dan kriminalitas.
- j. Kesenjangan sosial.²⁹

Jiwa para remaja itu amat labil. Jika mereka mendapatkan pengaruh buruk dari film biru, buku porno, bacaan immoral dan sadistis, banyak melihat perbuatan anti-sosial yang dilakukan oleh orang dewasa, maka mereka akan mudah terjangkit perilaku tadi. Kemudian beroperasilah geng-geng remaja berandalan yang biasa disebut "gagal belajar" dengan jalan menyebar teror di tengah lingkungan, selalu membuat onar dan berkelahi sepanjang hari.

3. Bentuk kenakalan Peserta Didik

Seperti yang telah diterangkan pada uraian terdahulu bahwa kenakalan merupakan suatu ungkapan perasaan yang ditunjukkan dengan tindakan yang dianggap telah melanggar tata tertib atau norma-norma kemasyarakatan. Jensen sebagaimana yang telah dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono membagi kenakalan menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: kerusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah.

²⁹ Dadang Hawari, *Al Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hlm. 210.

- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara mingsgat dari rumah atau membantah perintahnya. Perilaku ini memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terperinci. Akan tetapi kalau kelak remaja ini dewasa pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasannya di kantor atau petugas hukum di dalam masyarakat. Karena itulah pelanggaran status ini oleh Jensen digolongkan juga sebagai kenakalan dan bukan sekedar perilaku menyimpang.³⁰

B. Upaya Satuan Pendidikan dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik

1. Pengertian Satuan Pendidikan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.³¹ Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari di dalam satuan pendidikan adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, pendidik, dan tata usaha.

Pada dasarnya pendidikan yang ada di satuan pendidikan merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Di samping itu, pendidikan di satuan pendidikan adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Yang dimaksud dengan pendidikan di sini adalah pendidikan yang

³⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.207.

³¹ UU RI No.20 Tahun 2003 tentang *SISDIKNAS*, *Op. Cit.* Hlm. 5

diperoleh seseorang secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat.³²

Sekolah mempunyai tanggung jawab memberikan pendidikan kepada peserta didiknya.³³ Bagi anak yang sudah bersekolah, maka lingkungan yang setiap hari dimasuki selain lingkungan rumah adalah sekolah. Anak remaja yang sudah duduk di bangku SLTP atau SLTA umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolah. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwanya cukup besar.

Pengaruh itu diharapkan positif terhadap perkembangan jiwanya. Sebagai lembaga pendidikan hendaknya mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat di samping mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada para peserta didiknya. Akan tetapi fungsi satuan pendidikan sebagai pembentuk nilai dalam diri anak sekarang ini banyak menghadapi tantangan. Terutama di kota-kota besar, sekarang ini sangat terasa adanya banyak lingkungan lain yang dapat dipilih remaja seperti pasar swalayan, pusat perbelanjaan, taman hiburan, atau bahkan sekedar warung di tepi jalan di seberang sekolah atau rumah salah seorang teman yang kebetulan sedang tidak ditunggu oleh orang tuanya, mungkin saja merupakan alternatif yang lebih menarik dari pada mengikuti pelajaran di dalam kelas.³⁴

Pendidikan yang pada hakikatnya merupakan proses pengalihan norma-norma, jika dilakukan dengan sebaik-baiknya sejak dini, akan diserap dijadikan tolok ukur yang mapan pada saat anak memasuki usia remaja. Dengan kata lain, apabila sejak dini anak sudah dididik sedemikian rupa sehingga ia mempunyai nilai-nilai mantap dalam jiwanya

³² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Edisi Revisi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 46.

³³ Bimo Walgito, *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1975), hlm. 16.

³⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Op. Cit.*, hlm.122.

maka akan berkurang gejolak jiwanya dan pada gilirannya akan bisa menghadapi gejolak dari luar dirinya (lingkungan) yang lebih tenang.

Dalam rangka pendidikan ini yang sangat besar pengaruhnya terhadap jiwa anak adalah lingkungan satuan pendidikan. Satuan pendidikan selain berfungsi pengajaran (mencerdaskan peserta didik) juga berfungsi pendidikan (transformasi norma). Dalam kaitan dengan fungsi pendidikan ini, peranan satuan pendidikan pada hakikatnya tidak jauh dari peranan keluarga, yaitu sebagai rujukan dan sebagai tempat perlindungan jika peserta didik menghadapi masalah. Oleh karena itu di setiap satuan pendidikan ditunjuk wali kelas, yaitu pendidik yang akan membantu peserta didik jika menghadapi kesulitan dalam pelajarannya dan pendidik BP (Bimbingan dan Penyuluhan) yaitu pendidik yang terlatih untuk membantu peserta didik yang mempunyai persoalan pribadi, persoalan keluarga, dan sebagainya. Jika para pendidik itu bersama dengan seluruh korps pendidik, kepala sekolah, dan tata usaha di lingkungan satuan pendidikan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka peserta didik yang berada dalam usia remaja itu akan cenderung berkurang kemungkinannya untuk terlibat dalam masalah yang bisa menyebabkan perilaku yang menyimpang.³⁵

2. Pihak-pihak yang ada di satuan pendidikan

Sesuai dengan keadaan pada waktu ini satuan pendidikan sebagai tempat pendidikan anak dapat pula menjadi sumber-sumber terjadinya konflik psikologi bagi anak.³⁶ Tentunya dalam proses menanggulangi konflik kenakalan tersebut tidak boleh hanya mengandalkan salah satu pihak saja (misalnya guru BK atau guru agama), akan tetapi perlu adanya peran serta dan dukungan dari semua pihak yang ada di lingkungan satuan pendidikan. Dalam hal ini kerja sama di lingkungan satuan pendidikan antara lain dengan seluruh tenaga pengajar, dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah, seluruh tenaga administrasi di sekolah, OSIS dan

³⁵ *Ibid*, hlm.228.

³⁶ Bimo Walgito, *Op. Cit.*, hlm 17.

seluruh organisasi lainnya.³⁷ Adapun pihak-pihak yang terkait dan berkewajiban dalam usaha menanggulangi kenakalan peserta didik di satuan pendidikan adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, pendidik, dan tata usaha.

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan sentral dari sebuah sekolah. Dialah yang memegang kunci dari setiap kegiatan sekolah. Dialah nakhkoda yang memutuskan kemana perahu harus berlayar, kemana perahu harus berlabuh, dan sebagainya. Begitulah pentingnya eksistensi seorang kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan orang yang telah dipercaya dan harus serba bisa dalam mengatur sebuah perjalanan roda pendidikan di sekolah. Sebagai mana hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا
وسد الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة. (رواه البخاري)³⁸

Dari Abi Hurairah R.A. ia berkata, Rasulullah SAW telah bersabda: “Apabila suatu urusan diserahkan kepada seseorang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat (kehancurannya).” (HR. al-Bukhari).

Hal ini sangat jelas sesuai dengan hadits di atas, ketika seseorang ditunjuk untuk menjadi kepala sekolah berarti ia sudah dianggap mampu dan mempunyai keahlian untuk memimpin sebuah satuan pendidikan.

Dalam kaitannya dengan peranan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja tenaga kependidikan, perlu dipahami bahwa setiap kepala sekolah bertanggung jawab mengarahkan apa yang baik bagi tenaga kependidikan, dan dia sendiri harus berbuat baik, kepala

³⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 64-65.

³⁸ Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhori, Juz 1* (Beirut: Daar al Kutub, 1992), hlm. 26.

sekolah juga harus menjadi contoh, sabar, dan penuh pengertian.³⁹ Fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin hendaknya diartikan seperti motto Ki Hadjar Dewantara, yaitu: *Ing Ngarsa sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tu Wuri Handayani* (di depan menjadi teladan, di tengah membina kemauan, di belakang menjadi pendorong / motivasi). Motto ini juga dipakai oleh instansi TNI sebagai azas kepemimpinan.⁴⁰

Kepala sekolah adalah pemimpin di bidang hubungan guru dan murid yang harus dapat:

- 1) Mengarahkan guru agar memiliki pengetahuan tentang murid.
- 2) Mendorong guru agar profesional dalam menyampaikan materi.
- 3) Mengusahakan adanya catatan tentang murid mengorganisasikan sistem referensi dan mendorong guru untuk membuat laporan secara periodik tentang murid.
- 4) Mendorong guru-guru agar mengembangkan respek kepada murid sesuai dengan hakikat kemanusiaannya.
- 5) Membantu guru-guru untuk membedakan sebab dan akibat dalam menghadapi masalah.
- 6) Membantu guru-guru dalam memecahkan problema murid dan melihat implikasi problem dalam konteks situasi kelompok.
- 7) Mendorong guru-guru untuk menciptakan rencana bersama antara guru-murid di kelas, dalam rangka mengembangkan kepemimpinan dan keanggotaan murid.
- 8) Memberikan contoh kepada para staf sekolah dan murid dengan jalan membina hubungan pribadi yang baik kepada mereka.⁴¹

Kepribadian kepala sekolah yang baik akan memberikan dampak positif bagi anak buah dan sekolah pada umumnya, sehingga pola kerja dapat mengarah pada pencapaian tujuan secara maksimal. Kepribadiannya dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilannya

³⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2006), hlm. 160.

⁴⁰ Suryohadiprojo dan Sayidiman, *Kepemimpinan ABRI dalam Sejarah dan Perjuangannya*, (Jakarta: Intermasa, 1996), hlm. 4.

⁴¹ Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm.31.

memimpin sekolah. Artinya, ia dapat mengelola sumber daya manusia yang dimilikinya untuk mencapai tujuan sekolah.⁴²

Sebagai penanggung jawab kegiatan pendidikan secara menyeluruh, tugas kepala sekolah adalah:

- 1) Mengkoordinir setiap kegiatan yang diprogramkan di sekolah, sehingga kegiatan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan merupakan satu kesatuan yang terpadu, harmonis, dan dinamis.
- 2) Menyediakan prasarana, tenaga, sarana, dan berbagai kemudahan demi terlaksananya pelayanan yang efektif dan efisien.
- 3) Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tindak lanjut pelayanan.
- 4) Mempertanggung jawabkan pelaksanaan pelayanan pembinaan di sekolah kepada Kanwil/Kandep yang menjadi atasannya.⁴³

b. Wakil Kepala Sekolah

Pada dasarnya tugas dari wakil kepala sekolah adalah hanya membantu kepala sekolah dalam melaksanakan tugas-tugas kepala sekolah,⁴⁴ termasuk dalam pembinaan terhadap peserta didik yang melakukan tindakan negatif seperti kenakalan. Adapun tugas wakil kepala sekolah dalam membantu kinerja kepala sekolah di antaranya dalam bidang kurikulum, kesiswaan, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan dalam bidang administrasi dan keuangan, serta tugas lain yang diberikan oleh kepala sekolah kepadanya.⁴⁵

Di beberapa sekolah jabatan wakil kepala sekolah tidak hanya dipegang oleh satu orang saja, melainkan dijabat oleh beberapa orang dengan tujuan supaya dalam melaksanakan tugasnya tidak terlalu berat karena ada pembagian tugas kerja dari masing-masing wakil kepala sekolah. Biasanya jabatan wakil kepala sekolah dijabat oleh empat

⁴² Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah, Kiat Menjadi Pendidik yang Kompeten*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006). hlm 45.

⁴³ Dewa Ketut Sukardi, *Op, Cit.*, hlm. 55

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 55.

⁴⁵ Sufyarma, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, (Bandung,: Alfabeta, 2003), hlm.

orang yaitu: Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Sarana dan prasarana, dan Waka Hubmas.

Jabatan wakil kepala kurikulum mempunyai tugas pokok mengurus hal-hal yang berkaitan dengan kurikulum pelajaran yang dipakai oleh satuan pendidikan tersebut. Tentunya, kurikulum yang dipakai harus menyesuaikan dengan kurikulum yang di canangkan oleh pemerintah Dinas Pendidikan Nasional dan Departemen Agama.

Untuk wakil kepala sarana dan prasarana bertanggung jawab terhadap seluruh sarana dan prasarana baik yang sudah tersedia maupun belum tersedia dan dibutuhkan dalam menunjang proses pembelajaran. Karena salah satu faktor penyebab peserta didik menjadi tidak betah atau tidak senang di dalam kelas adalah karena fasilitas yang tersedia cukup memprihatinkan, penerapan kurikulum yang tidak cocok bagi peserta didik, sehingga peserta didik menjadi malas untuk sekolah, bolos, ingin meninggalkan sekolah lebih dini, tidak bertujuan memperoleh keahlian, dan cita-citanya pun menjadi kabur.⁴⁶ Keadaan gedung dan peralatan yang tidak memenuhi syarat walaupun secara minimal sehingga mudah menimbulkan frustrasi bagi peserta didik.⁴⁷

c. Wali Kelas

Wali kelas adalah pendidik yang diberi tugas khusus di samping mengajar untuk mengelola satu kelas peserta didik tertentu dan bertanggung jawab membantu kegiatan bimbingan dan konseling di kelasnya.⁴⁸ Pembagian tugas wali kelas sebaiknya didasarkan pertimbangan:

- 1) Banyaknya jam pelajaran yang diajarkan guru kelas itu.
- 2) Kewajiban guru terhadap kelas itu.
- 3) Sedapat mungkin guru tetap di sekolah itu.⁴⁹

⁴⁶ Emil H. Tambunan, *Mencegah Kenakalan Remaja*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1987), hlm. 102.

⁴⁷ Bimo Walgito, *Op.Cit.*, hlm. 17.

⁴⁸ Dewi Ketut Sukardi, *Op. Cit.*, hlm 54.

⁴⁹ Ngalim Purwanto dan Sutaadji Djoyopranoto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 1984), hlm. 91.

Dalam kaitannya dengan fungsi pendidikan ini, peranan satuan pendidikan pada hakikatnya tidak jauh dari peranan keluarga, yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika peserta didik menghadapi masalah. Oleh karena itulah di setiap sekolah lanjutan ditunjuk wali kelas, yaitu para pendidik yang akan membantu peserta didiknya jika mengalami kesulitan dalam belajarnya dan pendidik Bimbingan dan Konseling (BK) yaitu pendidik yang terlatih untuk membantu peserta didik yang mempunyai persoalan pribadi, persoalan keluarga, dan sebagainya.⁵⁰

Sebagai pengelola kelas tertentu, wali kelas berperan untuk:

- 1) Membantu guru melaksanakan tugas-tugas khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
- 2) Membantu guru mata pelajaran/pelatih melaksanakan perannya dalam bimbingan, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
- 3) Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, untuk mengikuti/menjalani dan atau kegiatan bimbingan belajar.⁵¹

Wali kelas di samping bertugas sebagai orang tua kedua, juga membantu mengkoordinir informasi dan kelengkapan data yang meliputi: daftar nilai, angket siswa, angket orang tua, catatan anekdot, laporan observasi siswa, catatan *home visit*, catatan wawancara.⁵²

d. Pendidik

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁵³ Pendidik yang sukses adalah pendidik yang cerdas, sabar, hangat, dan mempunyai

⁵⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Op. Cit.*, hlm. 228.

⁵¹ Dewi Ketut Sukardi, *Op. Cit.*, hlm.57-58.

⁵² *Ibid*, hlm. 58.

⁵³ UU RI No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, *Op. Cit.*, hlm. 5.

keampilan mengatur kelas dengan hebat. Pendidik ini akan memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap membantu bahkan dari peserta didik dari keluarga yang kurang berfungsi.⁵⁴

Pendidikan merupakan memanusiakan manusia, dengan kata lain secara esensial dalam proses pendidikan pendidik itu bukan hanya berperan sebagai “pengajar” yaitu *transfer of knowledge* tetapi juga “pendidik” yaitu *transfer of value*, ia bukan saja pembawa ilmu pengetahuan, akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.⁵⁵

Syarat kepribadian bagi pendidik MTs tidak banyak bedanya dengan pendidik MI, artinya setiap pendidik yang mengajar di MTs baik pendidik yang mengajar bidang agama, bidang studi umum maupun pendidik keterampilan dan olah raga harus memahami betul tujuan MTs, tahu ke mana peserta didik akan dibawa dan dibimbing, seperti dituangkan dalam kurikulum. Dan selanjutnya harus tercermin dalam pribadinya, nilai, dan sikap yang diharapkan terbina pada peserta didik.

Sikap pendidik dalam menghadapi segala persoalan baik menghadapi peserta didik, teman-temannya sesama pendidik, kepala sekolah, dan sekolah itu sendiri akan dilihat, diamati, dan dinilai pula oleh peserta didik. Sikap pilih kasih dalam memperlakukan peserta didik adalah yang paling cepat dirasakan oleh peserta didik, karena setiap peserta didik mengharapkan perhatian dan kasih sayang dari pendidiknya. Kelakuan peserta didik tidak boleh dijadikan alasan untuk membedakan perhatian, karena peserta didik yang nakal misalnya, sering kali dibenci dan dimarahi oleh pendidik, karena ia sering mengganggu suasana kelas. Akan tetapi pendidik yang bijaksana tidak akan membenci kepada peserta didik yang nakal, dia

⁵⁴ Sri Esti Wuryani Dj. *Memecahkan Masalah Tingkah Laku Anak di Rumah dan di Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 231.

⁵⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 136.

akan lebih memperhatikan dan berusaha mengetahui latar belakang peserta didik tersebut. Selanjutnya berusaha memperbaikinya secara individu mungkin dengan mengajaknya di kantor atau di luar jam sekolah bahkan menghubungi orang tuanya. Boleh jadi kenakalan itu terjadi karena si anak merasa tidak disayangi oleh orang tuanya, atau karena suasana keluarganya goncang dan menegangkan, sehingga ia bingung dan tertekan perasaannya maka pendidiklah orang yang terdekat tempat memantulkan perasaannya yang goncang itu.⁵⁶

Jika di suatu sekolah terdapat anak yang bermasalah, seharusnya pendidik dapat memberikan bimbingan dan penyuluhan kepadanya sehingga anak dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik dan mensosialisasikan kembali dengan teman-temannya. Masalah-masalah yang menimpa anak-anak itu sangat kompleks. Karena jika dilihat dari sudut pandang disiplin ilmu masalah tersebut sangat beragam, katakanlah kita dapat melihat dari sudut pandang psikologi, sosiologi, dan ekonomi.⁵⁷

e. Tata Usaha

Tata usaha adalah pembantu kepala sekolah dalam menyelenggarakan administrasi, ketatausahaan sekolah, dan pelaksanaan administrasi bimbingan dan konseling.⁵⁸ Fungsi tata usaha adalah mengadakan pencatatan tentang segala sesuatu yang terjadi di dalam suatu organisasi untuk dipergunakan sebagai bahan keterangan (data) bagi pimpinan dalam mengambil keputusan. Berdasarkan fungsi itu maka dapat diambil kesimpulan bahwa tata usaha merupakan segenap rangkaian aktifitas menghimpun, mencatat, mengadakan, menggandakan, mengirim dan menyimpan berbagai bahan keterangan untuk keperluan keadministrasian.

⁵⁶ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1978), hlm. 12.

⁵⁷ Imam Musbihin, *Mendidik Anak Nakal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm. 132-

⁵⁸ Dewi Ketut Sukardi, *Op. Cit.*, hlm. 54.

Kegiatan tata usaha harus menunjang kegiatan administrasi manajemen. Oleh karena itu kegiatan-kegiatannya harus direncanakan, diarahkan, dikoordinasikan, dikontrol, dan dikomunikasikan agar benar-benar berdaya guna.

Kegiatan tata usaha secara luas di sebut *office administration* atau administrasi perkantoran. Kegiatannya tidak sekedar menyangkut tugas tulis menulis di atas meja, akan tetapi menyangkut pula aspek-aspek penyediaan dan pengaturan tempat kerja yang menyenangkan, mencari sistem kerja yang efektif, murah dan lain-lain.⁵⁹ Sehingga bisa menjadikan suasana kerja yang nyaman, kondusif dan tidak menimbulkan stres baik bagi semua pihak dalam satuan pendidikan maupun bagi peserta didiknya.

3. Upaya Satuan Pendidikan dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik

Menurut tinjauan, siapapun yang namanya peserta didik yang sedang menginjak masa remaja ini seharusnya dapat menikmati kehidupan dengan sebaik-baiknya. Mereka harus dapat memenuhi kebutuhan bermainnya, kasih sayang orang tua, dan pendidikannya dengan sempurna. Karena pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut sangat berpengaruh terhadap masa depan peserta didik tersebut.⁶⁰ Sebab peserta didik saat ini adalah harapan masyarakat, bangsa, dan agama di masa depan.

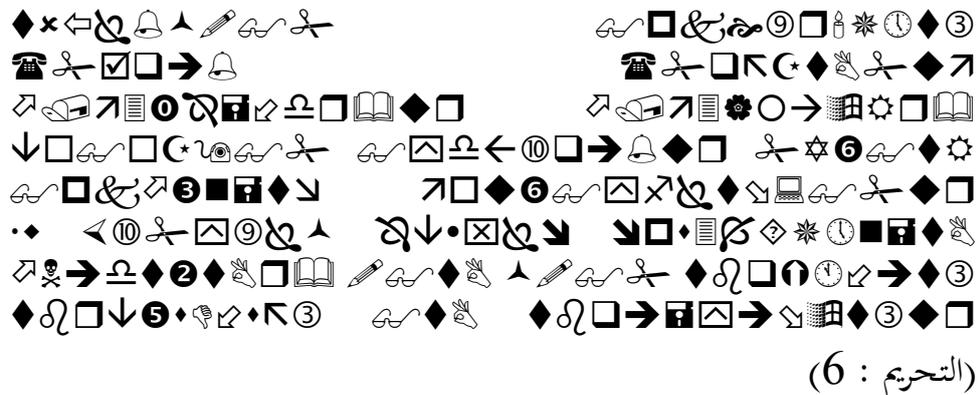
Berbagai macam amanat telah di letakkan masyarakat di pundaknya sebagai penerus, namun ikhtiar untuk mendapatkan sosok sang remaja yang diharapkan belum maksimal, sementara di sisi lain tingkah laku yang menghancurkan mereka disadari ataupun tidak semakin intensif dilakukan, sehingga mereka ada yang terpesona dalam dosa-dosa dan lupa kewajibannya.

Bagaimanapun bentuknya kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik sangat mengganggu dan meresahkan kehidupan terutama di lingkungan satuan pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya upaya-upaya

⁵⁹ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1996), hlm. 54-55.

⁶⁰ Imam Musbikin, *Op. Cit.*, hlm. 132.

untuk mencegah dan menanggulangnya. Sebagai umat Islam di dalam kitab suci Al-Qur'an juga telah diperintahkan untuk mencegah perbuatan negatif baik yang dilakukan oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Sebagaimana yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an pada surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu (dari) api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia (yang kafir) dan batu (yang disembah), yang di atasnya ada malaikat-malaikat yang kasar lagi keras yang mereka tidak mendurhakai Allah (terhadap) apa yang telah Dia perintahkan kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang telah diperintahkan kepada mereka.” (QS. At-Tahrim: 6)⁶¹

Ayat di atas mengamanatkan kepada kita untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat menjerumuskan ke lembah siksa api neraka, yakni perbuatan-perbuatan yang di anggap tidak sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku, misalnya dalam ruang lingkup pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, setiap pendidikan menyiratkan bahwa pendidikan sebagai proses sosialisasi anak dalam lingkungan sosialnya. Budaya akademis, kritis, dan kreatif, serta sportif harus terbina dengan baik demi terbentuknya kestabilan emosi, sehingga tidak mudah goncang

⁶¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: Wicaksana, 1991), hlm. 505.

dan menimbulkan benih-benih yang mengarah kepada perbuatan bahaya seperti kenakalan.⁶²

Jadi pendidikan harus betul-betul diterapkan dengan baik kepada peserta didik di sekolah. Selain pembiasaan-pembiasaan yang mengandung nilai agamis dan etika, sebaiknya diterapkan juga pengawasan untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada peserta didik dan menghindari perbuatan tidak baik yang dirasa melanggar norma-norma kesopanan. Karena tanpa adanya pembiasaan dan pengawasan yang intensif dari seluruh elemen satuan pendidikan maka akan rawan sekali bagi peserta didik untuk melakukan kenakalan. Sebab kalau dikaji secara psikologis mereka sedang mengalami masa pubertas yang sedang bergejolak pada masa remaja awal ini yang berkisar antara umur 12-15 tahun.⁶³ Jadi mutlak dibutuhkan adanya bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik.

Dengan demikian, pendekatan dan pemecahannya dari pendidikan merupakan salah satu jalan yang paling strategis, karena bagi sebagian besar remaja bersekolah dengan para pendidik. Jadi pendidiklah yang paling mampu mempunyai kesempatan berkomunikasi dan bergaul.⁶⁴ Sehingga peserta didik bisa lebih mudah untuk diarahkan dan di bina khususnya oleh satuan pendidikan dengan baik.

Maksud pembinaan peserta didik di sini adalah mengusahakan agar mereka tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya sesuai tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila. Tujuan dari pembinaan peserta didik ini untuk meningkatkan peran serta dan inisiatifnya untuk menjaga dan membina satuan pendidikan sebagai wiyata mandala, sehingga terhindar dari usaha pengaruh yang bertentangan dengan

⁶² Ary H. Gunawan. *Op. Cit.*, hlm. 100.

⁶³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 184.

⁶⁴ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 138.

kebudayaan, menumbuhkan daya tangkal terhadap pengaruh negatif yang datang dari luar lingkungan satuan pendidikan.⁶⁵

Di dalam Hadits juga diterangkan bahwa apabila kita melihat kemungkaran di muka bumi ini maka berkewajiban untuk mencegahnya, sebagaimana sabda Rasulullah S.A.W:

عن ابو بكر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فان لم يستطع فبلسانه فان لم يستطع فبقلمه وذلك اضعف الايمان . (رواه مسلم)⁶⁶

"Dari Abu Bakar berkata saya telah mendengar Rasulullah bersabda:" Barang siapa yang melihat kemungkaran (di muka bumi ini) maka harus merubahnya dengan tangannya, bila tidak dapat maka dengan (nasihat) lisannya, bila tidak dapat maka dengan hatinya dan itu adalah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim).

Melalui pendidikan kita dapat melakukan secara bersama-sama dan saling bahu-membahu dalam rangka menanggulangi kenakalan peserta didik dengan penuh kearifan demi tercapainya tujuan mulia dengan resiko yang sekecil-kecilnya, baik oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, pendidik, maupun tata usaha, secara preventif, kuratif dan represif.

a. Tindakan Preventif

Tindakan preventif yaitu segala tindakan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan. Tindakan preventif atau pencegahan lebih baik dari usaha memperbaiki kondisi yang terlanjur rusak dan membahayakan.⁶⁷ Menurut pendapat Dr. Kartini Kartono yang tertulis dalam buku *Patologi Sosial dua Kenakalan Remaja* bahwa tindakan preventif yang dilakukan antara lain:

1) Perbaikan lingkungan

⁶⁵ Ari H. Gunawan, *Administrasi Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 12.

⁶⁶ Imam Muslim, *Op., Cit.*, hlm. 39.

⁶⁷ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas, Problem Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm. 18.

- 2) Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu kesulitan mereka.
- 3) Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
- 4) Membentuk badan kesejahteraan anak-anak
- 5) Mengadakan panti asuhan.
- 6) Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan remaja yang membutuhkan.
- 7) Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak nakal, disertai program yang korektif.
- 8) Mengadakan pengadilan anak.
- 9) Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja.
- 10) Mendirikan sekolah bagi anak gembel (miskin).
- 11) Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja.
- 12) Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi di antara para remaja nakal dengan masyarakat luar.
- 13) Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja *delinquent* dan *non delinquent*.⁶⁸

b. Tindakan Kuratif

Tindakan kuratif adalah tindakan untuk memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.⁶⁹ Tindakan ini dilakukan dan dianggap perlu untuk mengubah tingkah laku pelanggar dan memberikan pendidikan melalui pembinaan secara khusus yang sering ditanggulangi oleh lembaga khusus atau perorangan yang ahli di bidang ini. Selanjutnya tindakan kuratif untuk usaha penyembuhan anak nakal antara lain berupa:

- 1) Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kenakalan, baik yang berupa pribadi, familial, sosial, ekonomi dan kultural.
- 2) Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencari orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.
- 3) Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ke tengah lingkungan sosial yang baik.
- 4) Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib, dan disiplin.

⁶⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Op. Cit.*, hlm. 96-97.

⁶⁹ Panut Panuju dan Ida Utami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 163.

- 5) Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.
- 6) Menggiatkan organisasi pemuda dan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja nakal itu bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat.
- 7) Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.
- 8) Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya.⁷⁰

c. Tindakan Represif

Tindakan represif yaitu tindakan untuk menahan kenakalan sesering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat. Di lingkungan satuan pendidikan maka kepala sekolahlah yang berwenang dalam pelaksanaan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Dalam beberapa hal pendidik juga berhak bertindak. Misalnya dalam pelanggaran tata tertib kelas dan peraturan yang berlaku untuk pengendalian suasana pada waktu ulangan atau ujian. Akan tetapi hukuman yang berat seperti halnya “*skorsing*” maupun pengeluaran dari sekolah merupakan wewenang kepala sekolah. Pendidik dan staf pembimbing bertugas menyampaikan data mengenai pelanggaran dan kemungkinan-kemungkinan pelanggaran maupun akibatnya.

Pada umumnya tindakan represif diberikan dalam bentuk memberikan peringatan secara lisan maupun tertulis kepada peserta didik dan orang tua, melakukan pengawasan khusus oleh kepala sekolah dan tim pendidik atau pembimbing dan melarang untuk bersekolah sementara atau seterusnya tergantung dari macam pelanggaran tata tertib sekolah yang telah digariskan.⁷¹

---00---

⁷⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Op. Cit.*, hlm. 97-98.

⁷¹ Panut Panuju dan Ida Umami, *Op. Cit.*, hlm. 170.

BAB III
UPAYA SATUAN PENDIDIKAN DALAM MENANGGULANGI
DI MTs ASWAJA BUMIJAWA TEGAL TAHUN 2007/2008

A. Keadaan Umum MTs Aswaja Bumijawa Tegal

1. Sejarah Berdiri MTs Aswaja Bumijawa

Masyarakat di lingkungan Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal merupakan bagian dari masyarakat Indonesia dengan agama Islam sebagai agama yang dipeluk oleh sebagian besar komunitas (data yang masyhur 90%) yang mendiaminya. Hal yang khusus ini menjadi inspirasi dari keinginan sebagian masyarakat Kec. Bumijawa untuk memiliki sebuah institusi pendidikan lanjutan tingkat menengah dengan spesifikasi plus pendidikan agama di samping telah memiliki sebuah SMP Negeri.

Inspirasi ini juga termotivasi dengan adanya realitas lebih dari 50% lulusan SD/MI yang tidak melanjutkan karena orientasi melanjutkan ke sekolah plus pendidikan agama Islam letaknya jauh sekaligus juga karena faktor biaya.

Dari dimensi realitas sosial inilah mengilhami tokoh-tokoh masyarakat dan ulama Desa Bumijawa yang terstruktur dalam Yayasan Pendidikan Islam “Miftakhul Athfal” Akta Notaris Nomor 12 tanggal 21 September 2005, yaitu:

- | | |
|-----------------------------|-----------------------------|
| 1. Bapak KH. Akhmad Dardiri | 6. Bapak Abdul Kholik, S.Pd |
| 2. Bapak H. Abu Bakar | 7. Bapak H. Slamet Masduki |
| 3. Bapak H. munadirin | 8. Bapak Makhfudz |
| 4. Bapak Ust. Akhsinudin | 9. Bapak H. Wahidin, B.A |
| 5. Bapak Munawar | |

Untuk Mengakomodasi keinginan dan cita-cita mulia tersebut dalam bentuk pendirian sebuah institusi pendidikan lanjutan tingkat pertama yang berciri khas agama Islam dengan nama MTs Aswaja Bumijawa di bawah naungan struktural Yayasan Pendidikan Islam

“Miftakhul Athfal” Bumijawa dengan jalur di bawah pembinaan Kantor Departemen Agama Kabupaten Tegal. Institusi pendidikan MTs Aswaja Bumijawa ini tepatnya berdiri pada hari selasa tanggal 22 Januari 1995 dengan gedung berdampingan dengan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bumijawa dengan jabatan kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) dipercayakan kepada beliau bapak Drs. Nurokhim.¹

Pada mulanya proses belajar mengajar di MTs Aswaja Bumijawa pada tahun pertama (tahun pelajaran 1995/1996) dilaksanakan di ruang kelas MDA/MDW Miftakhul Athfal dengan jumlah murid pertama yang mendaftarkan diri sebanyak 68 peserta didik dengan jumlah guru pengajar sebanyak 10 dan jumlah karyawan tata usaha sebangak 2 orang.

Pelaksanaan proses belajar mengajar di MTs Aswaja Bumijawa sejak berdirinya yaitu tahun pelajaran 1995/1996 sampai dengan tahun pelajaran 1998/1999 menggunakan kurikulum tahun 1994. Mulai tahun pelajaran 1999/2000 sampai dengan tahun pelajaran 2001/2002 menggunakan kurikulum tahun 1994 plus suplemen kurikulum tahun 1999. Mulai tahun pelajaran 2004/2005 sampai dengan tahun 2005/2006 menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan mulai tahun pelajaran 2006/2007 sampai dengan sekarang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).²

Dalam usianya yang masih muda, perjalanan MTs Aswaja Bumijawa dari tahun ke tahun sarat dengan prestasi-prestasi baik di tingkat Kecamatan, Kabupaten, ataupun tingkat Provinsi. Adapun prestasi yang diperoleh dari berbagai bidang diantaranya bidang akademik, bidang seni, maupun bidang olah raga. Hal inilah yang menjadikan MTs Aswaja Bumijawa memiliki *bargaining Position* yang tinggi di lingkungan SMP/MTs di lingkungan Kec. Bumijawa Kab. Tegal.³

¹ Dokumentasi arsip MTs Aswaja Bumijawa Tegal, hlm. 1-2.

² *Ibid.*, hlm. 4.

³ *Ibid.*, hlm 8.

2. Lingkungan MTs Aswaja Bumijawa Tegal

Letak yang cukup strategis membuat MTs Aswaja Bumijawa menjadi cepat berkembang baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Karena terletak di tengah-tengah kota kecamatan, tepatnya di jalan Raya Bumijawa Utara No. 294 Bumijawa Tegal. Madrasah tersebut berdekatan dengan pusat pemerintahan kecamatan, pusat perekonomian, tempat rekreasi dan hiburan, dan terminal. Sehingga banyak sekali faktor yang mendorong serta menunjang munculnya tindakan kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik.⁴

Di sebelah timur berdekatan dengan pasar induk Bumijawa, mini market “Cahaya Abadi”, dan terminal. Setelah pulang sekolah ada beberapa peserta didik yang tidak langsung pulang ke rumah, melainkan bergerak menuju ke tempat keramaian seperti pasar, mini market, dan terminal walaupun sekedar untuk nongkrong ataupun bermain dengan teman lain sekolahnya. Bahkan pada saat jam pelajaran (10.30 WIB) peneliti melihat langsung ada 2 peserta didik perempuan sedang berkeliaran di pasar.⁵ Ketika peserta didik berada di pusat perbelanjaan aktifitas mereka pun bermacam-macam di antaranya untuk berbelanja, main *game*, nongkrong, atau hanya sekedar menemani temannya yang sedang berbelanja. Bagi peserta didik yang memiliki uang cukup pasti tidak bermasalah, akan tetapi bagi mereka yang memiliki uang pas-pasan atau tidak punya dikhawatirkan akan melakukan tindakan yang negatif demi untuk memenuhi keinginannya seperti mencuri, mencopet, ataupun memalak⁶ temannya sendiri.

Lebih jauh lagi di sebelah timur terdapat Obyek Wisata “Air Panas Guci”. Tempat ini banyak dikunjungi oleh para wisatawan terutama ketika malam Jum’at kliwon dan hari libur. Kebanyakan pengunjung yang mendominasi adalah pasangan muda-mudi yang sedang kasmaran. Mereka

⁴ Berdasarkan observasi peneliti di lingkungan sekitar MTs Aswaja Bumijawa Tegal.

⁵ Peneliti melihat langsung ada 2 peserta didik perempuan sedang berjalan di pasar dan sedang digoda oleh tukang ojek setempat.

⁶ Meminta uang secara paksa.

datang untuk menikmati keagungan Tuhan berupa air panas alami, pemandangan yang sangat indah dan udara yang sejuk. Pengunjung bisa menikmatinya sambil berkeliling dengan menunggang kuda yang disediakan oleh pihak pengelola pariwisata. Saat hari libur biasanya diwarnai dengan pentas seni. Karena yang datang rata-rata saling berpasangan maka kondisi yang demikian dapat mempengaruhi perilaku menyimpang bagi mereka, apalagi peserta didik se-usia MTs sudah mengenal dan menyukai lawan jenisnya.

Pada masa-masa pengumuman kelulusan, sebagian peserta didik di wilayah Objek Wisata ini seperti SMP, MTs, SMU, STM, MA merayakannya di tempat tersebut. Mereka datang dengan berkonvoi kendaraan bermotor atau naik angkutan umum bagi yang tidak membawa motor sambil mencorat-coret baju dan rambutnya dengan pilok yang berwarna-warni. Disadari atau tidak perbuatan tersebut sangat mengganggu ketertiban umum dan mengandung unsur pemborosan. Masyarakat sekitar menilai tingkah laku tersebut sangat berbahaya, karena tempat tersebut juga disinyalir sebagai tempat mesum, trek-trekan geng motor, mabuk-mabukan, dan tawuran antar kelompok.⁷

Sebelah selatan dan utara MTs Aswaja Bumijawa terdapat rental "*play station*". Tempat ini menawarkan daya tarik tersendiri bagi pelanggannya, sehingga terkadang peserta didik lebih tertarik masuk ke tempat rental "*play station*" daripada masuk ke sekolah untuk mengikuti pelajaran di kelas. Sekitar 200 meter ke arah selatan terdapat *alun-alun* (lapangan) yang merupakan tempat pusat hiburan masyarakat. Agak jauh di sebelah selatan terdapat kebun teh milik PT. Duta Agrinti Tegal. Kawasan ini sangat indah dan sejuk, sehingga banyak orang yang suka berkunjung ke lokasi ini. Wilayah ini juga jauh dari keramaian sehingga sangat mendukung untuk berbuat negatif terutama bagi pasangan muda mudi yang sedang dimabuk cinta.

⁷ Peneliti pernah melihat perayaan kelulusan pada Tahun Ajaran 2006/2007, mereka sangat bergembira. Hal ini juga merupakan pengalaman pribadi dari peneliti ketika merayakan kelulusan pada Tahun Ajaran 2002/2003 walaupun dengan standar nilai yang pas-pasan.

Pada wilayah barat dari MTs Aswaja Bumijawa terdapat air terjun sungai bulakan dan menara kincir angin “Gunung Benda”. Wilayah ini memang sudah tidak asing lagi bagi warga setempat dan biasanya ramai ketika musim kemarau. Untuk Menara kincir angin “Gunung Benda” orang mengunjunginya pada malam hari karena bisa melihat hamparan daerah perkotaan dengan gemerlap lampu yang menghiasinya.⁸

3. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Aswaja Bumijawa Tegal

a. Visi MTs Aswaja Bumijawa

“Menciptakan pendidik dan peserta didik yang beriman, berilmu, beramal, dan bertaqwa yang berhaluan Ahlus Sunnah wal Jamaah”.

b. Misi MTs Aswaja Bumijawa

Membina dan mengembangkan potensi pendidik dan peserta didik menjadi generasi muslim yang mandiri, dan tanggap terhadap lingkungan dan masyarakat.

c. Tujuan MTs Aswaja Bumijawa

- 1) Menyiapkan peserta didik untuk dapat menyeimbangkan IMTAQ dan IPTEK.
- 2) Membentuk generasi muslim yang tangguh, berwawasan luas, dan berakhlakul karimah.
- 3) Merealisasikan dakwah Islam yang berhaluan Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam bidang pendidikan.⁹

4. Keadaan Prasarana dan Sarana di MTs Aswaja Bumijawa

Dalam setiap instansi sarana dan prasarana memang mutlak dibutuhkan, karena keberadaannya sangat dominan dalam menunjang proses pencapaian tujuan. Tidak ketinggalan sarana dan prasarana yang terdapat di MTs Aswaja Bumijawa merupakan salah satu unsur penting dalam menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan

⁸ Berdasarkan pengamatan peneliti di lingkungan sekitar MTs Aswaja Bumijawa Tegal.

⁹ Dokumentasi MTs Aswaja Bumijawa Tegal.

pemantauan peneliti sarana dan prasarana yang terdapat di MTs Aswaja Bumijawa bisa dikategorikan lebih dari cukup dalam menunjang pencapaian keberhasilan belajar.

Seiring dengan kualitas dan kuantitas yang dialaminya, MTs Aswaja Bumijawa selalu menambah perbendaharaan sarana dan prasarana yang dirasa penting. Adapun sarana yang dimilikinya antara lain gedung yang megah dan ada yang berlantai dua. Gedung tersebut terdiri dari 9 ruang kelas yang terbagi atas kelas VII, VIII, dan IX masing-masing kelas tiga ruangan dengan ukuran 7x8 m. Sehingga dengan jumlah peserta didik perkelas sekitar 38 orang maka cukup mempermudah dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Di dalam kelas juga dilengkapi dengan hiasan kaligrafi dan lukisan yang merupakan hasil karya dari peserta didik. Selain ruang kelas juga terdapat ruang komputer, ruang laboratorium, dan ruang perpustakaan.¹⁰

Sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan IPTEK, MTs Aswaja Bumijawa juga sudah mempunyai ruang komputer sendiri untuk dimanfaatkan oleh peserta didiknya. Karena fenomena di zaman globalisasi seperti sekarang ini sudah banyak pelayanan yang sudah menggunakan sistem komputerisasi. Sehingga komputer sudah menjadi alat kebutuhan vital dalam menjalankan sebuah aktifitas. Oleh sebab itu dunia pendidikan sudah selayaknya untuk membekali pengetahuan tentang komputer kepada peserta didik. Dalam materi komputer setidaknya peserta didik bisa menguasai dasar-dasar ilmu dalam mengoperasikan komputer. Untuk peserta didik se usia MTs minimal bisa mengetik dan mengedit hingga menge-*print*-nya.¹¹

Ruang laboratorium merupakan sarana penting untuk praktik dan latihan peserta didik setelah menerima materi teori khususnya materi pelajaran yang memerlukan praktek seperti pelajaran Ilmu Pengetahuan

¹⁰ Wawancara dengan Dra. Ani Marzukoh selaku wakil kepala bagian sarana dan prasarana MTs Aswaja Bumijawa Tegal di ruang kapala pada tanggal 05 Februari 2008.

¹¹ Seperti yang dituturkan bapak Abdul Aziz selaku pendidik Teknik Ilmu Komputer (TIK) kepada peneliti di ruang guru setelah mengajar pada tanggal 28 Januari 2008.

Alam (IPA). Sehingga hal itu sangat membantu untuk mempraktikkan secara langsung dari ilmu yang telah diperoleh sebagai bahan latihan bagi mereka. MTs Aswaja Bumijawa memiliki ruang laboratorium yang cukup lengkap, sehingga pendidik tidak begitu kesulitan jika akan melakukan praktik.¹²

Perpustakaan merupakan jantung dari sebuah institusi pendidikan. Ruang perpustakaan yang dimiliki oleh MTs Aswaja Bumijawa cukup nyaman sebagai tempat membaca, karena ruangan tersebut dilengkapi dengan ventilasi yang memadai, sehingga peserta didik merasa nyaman ketika membaca di perpustakaan. Referensi buku yang tersedia kebanyakan buku pelajaran, hampir setiap pelajaran memiliki buku panduan. Peserta didik bisa meminjamnya pada saat pelajaran yang bersangkutan akan dimulai, setelah pelajaran selesai buku panduan langsung dikembalikan dan meminjam buku panduan pelajaran selanjutnya.¹³ Hal ini sangat membantu pendidik dan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran.

Keberadaan tempat ibadah merupakan sarana yang sangat vital bagi penyelenggaraan kegiatan pendidikan agama dan pembinaan mental di madrasah. Dengan berbagai pertimbangan sampai sekarang pihak madrasah belum membuat mushola tersendiri di dalam madrasah, karena letaknya sangat dekat dengan Masjid Agung "*Al Muttaqien*" Bumijawa Tegal. Sehingga kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat dzukur berjamaah, shalat dhuha, praktik pelajaran agama, dan kegiatan keagamaan lainnya dilaksanakan di masjid penduduk setempat. Masjid Agung "*Al Muttaqien*" Bumijawa merupakan masjid termegah di lingkungan Kec.Bumijawa, sehingga sudah selayaknya fasilitas yang dimiliki cukup memadai, seperti air dan tempat wudhu, alat shalat (mukenah), dan fasilitas lain yang dirasa bisa memotivasi umat Islam

¹² Wawancara dengan Nok Atun, S.Pd selaku pendidik IPA di ruang laboratorium pada tanggal 05 Februari 2008.

¹³ Wawancara dengan Siti Faoziyah selaku kepala tata usaha ketika ditemui di ruang perpustakaan pada tanggal 30 Januari 2008.

khususnya peserta didik mau menjalankan ibadah tanpa harus disuruh terlebih dahulu.

5. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik

a. Keadaan Pendidik

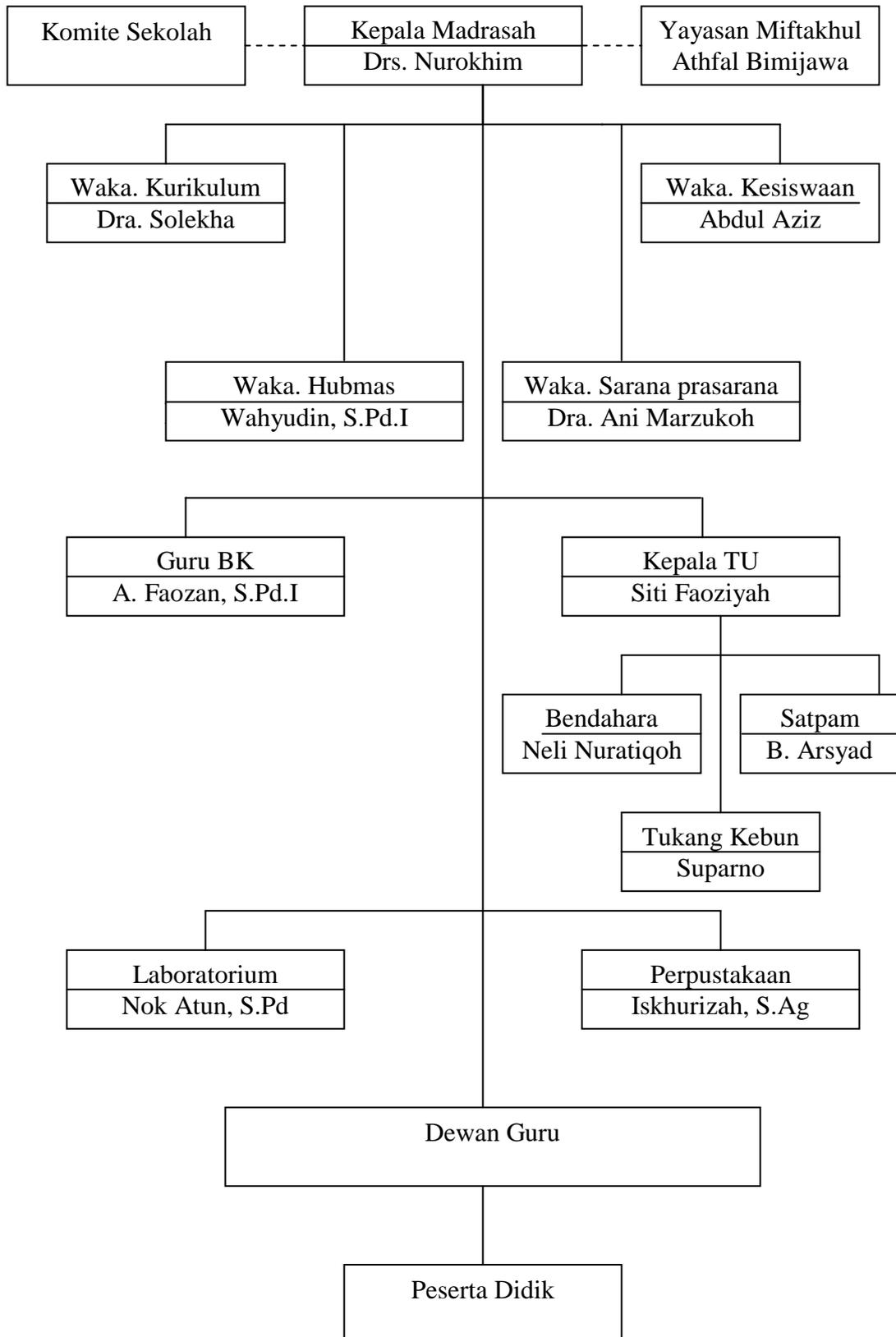
Data pendidik dan karyawan tata usaha MTs Aswaja Bumijawa
TA 2007/2008

NO.	NAMA GURU	JABATAN	PENDIDIKAN TERAKHIR
1	2	3	4
1	Drs. Nurokhim	Kepala Madrasah	S.1 IAIN
2	Dra. Ani Marzukoh	WK. Sarana Prasarana	S.1 IKIP Muh.
3	Dra. Solekha	WK. Kurikulum	S.1 UPS
4	Drs. A. Khumedi	Guru/Wali Kelas	S.1 IAIN
5	Iskhurizah, S.Ag	Guru/Kord. Perpust.	S.1 STAIN
6	Agus P, S.Ag	Guru	S.1 IAIN
7	Wahyudin, S.Pd.I	WK. Hubmas	S.1 IAIN
8	Rojikhi, S.Ag	Guru/Wali Kelas	S.1 IAIRM
9	Abdul Aziz	WK. Kesiswaan	SMA
10	Feri Alfaozi	Guru	KMI
11	A. Faozan, S.Pd.I	Guru/Wali Kelas	S.1 STAISA
12	Nok Atun, S.Pd.	Guru/Wali Kelas	S.1 UMP
13	Fatmuatiq M. S.Pd	Guru/Wali Kelas	FKIP
14	Zamroni	Guru/Wali Kelas	KMI
15	Mardiyati, S.Ip	Guru	S.1 UDU
16	Umu Rosyidah, S.Ag	Guru/Wali Kelas	S.1 IAIN
17	H. Rochmaniati, S.Pd	Guru/Wali Kelas	S.1 UMS
18	Hermayani F.	Guru	D.3 UNNES
19	H. Sodik, SH	Guru/Wali Kelas	S.1 STIH IBLAM
20	A. Faozi, S.Pd	Guru	S.1 UMP
21	Siti Faoziyah	Kepala Tata Usaha	SMA

1	2	3	4
22	Neli Nuratiqoh	Bendahara/TU	SMU
23	Bambang Arsyad	Satpam	MTs
24	Suparno	Pesuruh/Tukang Kebun	SR ¹⁴

Dari daftar pendidik tersebut dapat dilihat sebagian besar pendidik di MTs Aswaja Bumijawa adalah lulusan dari strata satu (S1), meskipun ada beberapa pendidik yang bukan lulusan dari bidang kependidikan (keguruan). Memang secara ideal pendidik adalah lulusan dari bidang kependidikan, tetapi pihak madrasah juga menerima beberapa pendidik yang bukan lulusan dari bidang kependidikan karena dinilai mempunyai kemampuan yang dapat menunjang proses keberhasilan pembelajaran. Sebagian besar pendidik masih berstatus swasta dengan kata lain belum terdaftar sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Akan tetapi persoalan ini tidak mengurangi kualitas dan tanggung jawabnya dalam mengajar secara profesional. Ini terjadi karena tidak terlepas dari adanya kerja sama yang baik dari semua pihak yang ada di satuan pendidikan dengan saling membantu dan saling melengkapi. Dalam melaksanakan tugas sehari-hari di madrasah sudah ada pembagian kerja yang jelas, namun dalam pelaksanaannya juga semua pihak mempunyai rasa memiliki dan rasa tanggung jawab yang tinggi untuk saling membantu dan bekerja sama terutama dalam menangani kenakalan peserta didik. Selain itu MTs Aswaja Bumijawa juga mempunyai tenaga tata usaha yang cukup profesional, walaupun hanya lulusan dari SMU, namun mempunyai kompetensi keahlian yang berhubungan dengan keadministrasian seperti komputer, sehingga mereka mampu untuk melaksanakan tugas administrasi dengan baik. Dari daftar pendidik dan karyawan di atas tersusun dalam struktur organisasi MTs Aswaja Bumijawa sebagai berikut:

¹⁴ Dokumentasi MTs Aswaja Bumijawa Tegal.



b. Keadaan Peserta Didik

Data jumlah peserta didik MTs Aswaja Bumijawa Tegal TA 2007/2008 sebagai berikut:

NO.	KELAS	JUMLAH		JUMLAH L+P
		LAKI-LAKI (L)	PEREMPUAN (P)	
1.	VII	54	61	115
2.	VIII	55	54	109
3.	IX	63	45	108
Jumlah		172	160	332 ¹⁵

Dari data di atas dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik di MTs Aswaja Bumijawa tergolong banyak untuk tingkatan sekolah swasta di Kecamatan Bumijawa Tegal. Keadaan peserta didik memiliki banyak keragaman baik dari segi sosial, ekonomi, maupun yang lainnya, akan tetapi permasalahan ini tidak terlalu dipersoalkan dalam kegiatan belajar mereka.

Dari awal, pihak madrasah melalui panitia penerimaan siswa baru sudah menentukan standar minimal nilai ujian akhir (UAN) bagi lulusan SD/MI yang akan mendaftar masuk ke MTs Aswaja Bumijawa, dan menyediakan fasilitas bea siswa bagi lulusan SD/MI yang berprestasi. Hal ini dilakukan terkandung maksud untuk meningkatkan prestasi dan untuk menepis anggapan masyarakat mengenai sekolah buangan. Karena dalam kurun waktu 10 tahun ke depan MTs Aswaja Bumijawa mempunyai hajat cita-cita menjadi madrasah yang berbasis bahasa arab dan bahasa inggris. Hal ini juga diungkapkan Dra. Solekha bahwa madrasah lebih mengutamakan kualitas dari pada kuantitas.¹⁶

¹⁵ Dokumentasi MTs Aswaja Bumijawa Tegal.

¹⁶ Wawancara dengan Dra. Solekha selaku Waka. Kurikulum ketika ditemui di ruang tata usaha pada tanggal 02 Februari 2008.

B. Kenakalan Peserta Didik di MTs Aswaja Bumijawa Tegal Tahun 2007/2008

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 22 Januari sampai 10 Februari 2008, peneliti menemukan sembilan indikasi bentuk kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik selama tahun 2007/2008 yaitu; berbicara atau mengganggu temannya ketika pelajaran berlangsung, membaca buku selain buku pelajaran ketika pelajaran berlangsung, menghindari pelajaran, tidak berangkat sekolah tanpa izin, berdandan menor bagi peserta didik perempuan, merokok di lingkungan madrasah, makan di warung tidak membayar, mencuri, berkelahi secara individu atau kelompok (tawuran). Untuk lebih jelasnya dapat peneliti jabarkan sebagai berikut:

1. Berbicara atau mengganggu temannya ketika pelajaran berlangsung

Tingkah laku ini memang terkesan sudah menjadi hal yang umum bagi peserta didik. Ketika pelajaran berlangsung peserta didik berbicara sendiri, bermain, berbisik-bisik, *nylemong*, mengganggu teman di sekelilingnya. Padahal sebelum pelajaran dimulai pendidik sudah menginstruksikan kepada peserta didiknya untuk memperhatikan mata pelajaran yang akan disampaikan. Namun disadari atau tidak dalam pelaksanaannya mereka terkesan mengabaikannya, akhirnya peserta didik menjadi kurang serius dalam mengikuti pelajaran dan acap kali membuat pendidik menjadi marah akibatnya suasana kelas menjadi ramai dan kurang kondusif.¹⁷ Sesuai wawancara dengan pendidik bernama Ahmad Faozi, S.Pd. ketika pelajaran sedang berlangsung tiba-tiba ada peserta didiknya yang ribut atau tidak memperhatikan pelajaran biasanya pendidik langsung menegur kepada peserta didik yang dianggap mengganggu dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, atau disuruh pindah ke tempat duduk yang paling depan supaya suasana kelas menjadi kondusif kembali.¹⁸

¹⁷ Observasi peneliti pada tanggal 06 Februari 2008 di kelas VIII C.

¹⁸ Wawancara dengan Akhmad Faozi S.Pd pada tanggal 06 Februari 2008 di depan ruang kelas.

2. Membaca buku selain buku pelajaran ketika pelajaran berlangsung

Daya minat untuk membaca peserta didik di MTs Aswaja Bumijawa cukup tinggi, jadi sangat membantu dalam menambah pengetahuannya. Terlebih lagi ketika yang dibaca adalah buku-buku yang berkaitan dengan pelajarannya tentu saja akan mendukung sekali dalam proses penguasaan materi pelajaran. Hal ini terbukti ketika pelajaran akan dimulai pelajaran peserta didik ramai-ramai meminjam buku penduan pelajaran di perpustakaan.¹⁹ Namun apa jadinya kalau yang dibaca peserta didik adalah buku-buku bacaan selain buku pelajaran seperti komik, novel, majalah, surat kabar, ataupun jenis bacaan lainnya yang tidak berkaitan dengan pelajaran, maka jelas sangat mengganggu dalam kegiatan belajarnya. Seperti yang dituturkan oleh peserta didik bernama Agus Nurtanto (IX C) bahwa dirinya juga pernah membawa buku bacaan seperti yang disebutkan di atas selain buku pelajaran di dalam tasnya. Selain itu ketika diadakan razia oleh pihak madrasah pernah ditemukan kepingan VCD yang terdapat di tas peserta didik. Akhirnya barang tersebut disita oleh pihak madrasah.²⁰

3. Menghindari pelajaran

Sebenarnya banyak faktor yang melatarbelakangi peserta didik menjadi tidak betah sewaktu mengikuti pelajaran di kelas, di antaranya karena tidak suka dengan pelajarannya, tidak suka dengan pendidiknya, merasa jenuh dengan metode yang dipakai dalam menyampaikan materi, atau lebih tergoda dengan keramaian yang ada di lingkungan madrasah. Di MTs Aswaja Bumijawa peserta didik yang meninggalkan kelas melontarkan berbagai macam alasan seperti izin ke belakang, izin ke Puskesmas karena sakit, dan sebagainya. Menurut penuturan kepala tata usaha sebagian peserta didik yang meninggalkan kelas dengan meminta izin ke kamar mandi namun setelah hajatnya selesai mereka tidak langsung kembali ke kelas tetapi justru nongkrong dengan teman-temannya sambil

¹⁹ Observasi peneliti pada tanggal 04 Februari 2008 di MTs Aswaja Bumijawa.

²⁰ Wawancara dengan Wahyudin, S.Pd.I selaku Waka Hubmas di ruang kepala madrasah pada tanggal 09 Februari 2008.

menunggu bunyi bell tanda pelajaran selesai.²¹ Menurut kepala tata usaha Siti Fauziyah bagi peserta didik yang merasa sakit kemudian meminta izin ke Puskesmas dengan diantar oleh beberapa teman-temannya, tetapi setelah ditunggu berjam-jam mereka tidak kunjung kembali ke madrasah dan masuk ke kelasnya masing-masing hingga pelajaran selesai. Akhirnya peserta didik yang bersangkutan dipanggil ke kantor untuk diberi pembinaan dan pengarahan.²²

4. Tidak berangkat sekolah tanpa izin

Perilaku seperti ini tergolong belum terlalu berbahaya kalau dilakukan hanya sekali. Akan tetapi kalau dilakukan berulang kali maka akan dirasa mengkhawatirkan. Ada peserta didik yang melakukan tingkah laku ini, yaitu sudah berangkat dari rumah tetapi tidak sampai ke sekolah alias membolos. Mereka berbelok ke tempat-tempat keramaian atau ke rental *play station*, karena di sebelah utara dan selatan madrasah terdapat rental *play station* yang cukup menggiurkan.²³ Seperti kasus yang terjadi pada tanggal 21 November 2007 ada tiga peserta didik bernama Miftakhudin (IX A), Ardi Ardiyansyah (IX A), dan M. Ali Imrom (IX A) yang tidak berangkat sekolah tetapi lebih memilih pergi men-*service* motornya dengan masih mengenakan seragam sekolah walaupun dari rumah sudah minta izin kepada orang tua untuk berangkat sekolah, keesokan harinya peserta didik tersebut dipanggil ke kantor untuk diberi pembinaan dan membuat surat pernyataan.²⁴ Hal ini sangat disayangkan ketika ada peserta didik melakukan perilaku ini. Karena sudah tidak dapat pelajaran dari sekolah juga telah membohongi orang tua.

²¹ Peneliti melihat langsung ada enam peserta didik yang sedang *ngerumpi* di depan kamar kecil ketika jam pelajaran.

²² Wawancara dengan Kepala Tata Usaha Siti Fauziyah di ruang Tata Usaha pada tanggal 04 Februari 2008.

²³ Berdasarkan pengamatan peneliti di sekitar MTs Aswaja Bumijawa.

²⁴ Wawancara dengan Wahyudin, S.Pd.I selaku Waka Humas di ruang kepala pada tanggal 09 Februari 2008 dan dokumentasi dari kasus BK.

5. Berdandan menor bagi peserta didik perempuan

MTs Aswaja Bumijawa melarang keras bagi peserta didik yang berdandan secara berlebihan atau menor. Hal ini terlihat ketika diadakan razia oleh pihak madrasah di kelas pada tanggal 21 Januari 2008 ditemukan berbagai macam peralatan kosmetik seperti lipstik, bedak, *hand body*, celak, *eye shadow*, kaca, dan peralatan kosmetik lainnya.²⁵ Sedikitnya ditemukan di dalam tujuh tas peserta didik bernama Aenu Rizki Amelia (IX B), Anisatun Nafisah (IX B), Nur Fasikhatun (VII A), Linda Lis Alfiah (IX B), Eka Kusuma Dewi (VIII C), Evi Amalia (VII A), Puji Rahayu (IX C). Sebenarnya masih banyak lagi peserta didik yang membawa peralatan kosmetik, namun ketika ada razia peralatan tersebut disembunyikan di saku masing-masing akhirnya tidak terjaring dalam razia. Barang-barang yang berhasil dijaring selanjutnya disita oleh pihak madrasah dan akan dikembalikan lagi jika yang mempunyai barang tersebut mengambil sendiri di kantor, namun sudah beberapa hari peserta didik yang peralatan kosmetiknya disita ketika ada razia tidak berani mengambilnya di kantor karena malu dan takut untuk membuat surat pernyataan.²⁶

6. Merokok di lingkungan madrasah

Peserta didik di MTs Aswaja Bumijawa sudah ada yang merokok, biasanya mereka lakukan ketika sedang berangkat sekolah, jam istirahat, dan pulang sekolah.²⁷

Dalam buku kasus tercatat ada delapan peserta didik yang tertangkap basah sedang merokok bersama-sama ketika sedang mengikuti Kegiatan Bulan Ramadhan (KBR) yang diselenggarakan oleh madrasah pada tanggal 29-30 September 2007. Delapan peserta didik tersebut adalah Jaka Umbara (VIII B), Irmanul Fadhilah (VII B), Budi Setiawan (IX A),

²⁵ Peneliti melihat langsung peralatan kosmetik di kantor yang berhasil di sita pada saat diadakan razia di kelas oleh pihak madrasah pada tanggal 21 Januari 2008.

²⁶ Wawancara dengan Wahyudin, S.PdI pada tanggal 09 Februari 2008 di ruang BK.

²⁷ Observasi selama penelitian dari tanggal 22 Januari sampai 10 Februari 2008.

Zulfikri Aizat (IX A), Zainul Abidin (VII A), Dedi Armansyah (VIII B), Asepuri (IX C), Jama'atur Rizki (IX C). Akhirnya semua peserta didik tersebut dipanggil untuk diberi pembinaan dan membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi lagi.²⁸

7. Makan di warung tidak membayar

Setiap jam istirahat sebagian peserta didik ada yang memanfaatkan waktu untuk shalat dhuha, tadarus di masjid, belajar, bermain, bercanda, dan membeli jajan di kantin. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama di lapangan mayoritas peserta didik lebih memanfaatkan waktu istirahatnya untuk membeli jajan baik di dalam kantin madrasah maupun di warung-warung sekitar madrasah.²⁹ Hal ini sungguh wajar karena sudah beberapa jam mereka menahan lapar dan dahaga setelah terkurung di dalam kelas tidak boleh makan dan minum selama mengikuti pelajaran. Akan tetapi apabila setelah makan jajan kemudian tidak membayar maka sungguh perilaku ini sangat berbahaya. Perbuatan ini juga dapat merugikan pihak pedagang serta akan mencemarkan nama baik madrasah.

Perilaku ini pernah dilakukan oleh peserta didik MTs Aswaja Bumijawa, namun karena saksi yang melihat tidak melapor maka kasusnya tidak sampai terdengar oleh pihak madrasah atau pedagang, sehingga kasus tersebut tidak tercatat dalam buku kasus BK.³⁰

8. Mencuri

Kasus pencurian yang terjadi di MTs Aswaja Bumijawa memang masih tergolong rendah, namun apabila perbuatan ini dibiarkan saja maka akan menjadi suatu kebiasaan yang kurang baik dan meresahkan orang

²⁸ Wawancara dengan Abdul Aziz selaku Waka Kesiswaan pada tanggal 28 Januari 2008 di ruang BK.

²⁹ Observasi selama penelitian di lapangan dari tanggal 22 Januari sampai 10 Februari 2008.

³⁰ Pengakuan dari Agus Nurtanto Peserta didik kelas IXC yang pernah melihat temannya makan jajan tidak membayar, tetapi dia tidak berani melapor ke pedagang atau pihak madrasah.

lain. Sejenis mencuri ialah *ghasab* yaitu meminjam barang orang lain tanpa memberi tahu terlebih dahulu kepada orang yang mempunyai barang. Hal inilah yang sering dilakukan oleh peserta didik ketika akan meminjam alat tulis ataupun peralatan belajar lainnya tetapi tanpa izin dahulu akibatnya yang punya barang merasa kesal bahkan marah.³¹ Perilaku semacam ini dilakukan peserta didik yang suka main serobot seenaknya sendiri sehingga spontan mengganggu peserta didik yang lain terutama pada saat belajar di dalam kelas. Mereka meminjam barang tanpa ijin dahulu sehingga mengakibatkan yang mempunyai barang menjadi marah dan mengakibatkan suasana kelas menjadi gaduh, biasanya pendidikan langsung menegurnya karena perilaku ini sangat mengganggu kegiatan belajar dalam kelas.³²

9. Berkelahi secara individu atau kelompok (tawuran)

Kasus perkelahian kerap kali terjadi, baik di jalan, dalam angkutan umum, atau di tempat lain. Terlebih ketika berangkat dan pulang sekolah peserta didik selalu bersinggungan dengan peserta didik dari sekolah lain. Hal ini sangat memungkinkan terjadinya perkelahian baik secara individu atau kelompok (tawuran), karena masing-masing peserta didik memiliki ego yang tinggi.³³

Dalam buku kasus BK tercatat ada dua peserta didik bernama Sandi Irawan (VII A) dan Mukhsinin (VII C) berkelahi di lingkungan madrasah karena ada salah pahan di antara mereka, sehingga keduanya langsung dipanggil ke kantor untuk dibina dan diberi arahan untuk didamaikan supaya tidak berlanjut di luar madrasah.³⁴ Meskipun kasusnya hanya

³¹ Observasi selama penelitian di lapangan dari tanggal 09 Februari 2008 di ruang kelas IX A.

³² Wawancara dengan Wakhyudin, S.Pd.I selaku Waka. Hubmas saat ditemui di ruang kepala pada tanggal 09 Februari 2008.

³³ Observasi selama penelitian di lapangan dari tanggal 22 Januari sampai 10 Februari 2008.

³⁴ Wawancara dengan Akhmad Faozan, S.Pd.I selaku koordinator BK pada tanggal 30 Januari 2008, serta dokumentasi dari buku kasus BK.

dilakukan oleh dua orang saja namun perilaku ini sangat membahayakan dan mengganggu ketenteraman.

C. Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Peserta Didik di MTs Aswaja Bumijawa Tegal Tahun 2007/2008

Dalam proses penanggulangan kenakalan peserta didik ini tentunya MTs Aswaja Bumijawa Tegal banyak menjumpai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terjadinya kenakalan peserta didiknya. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

1. Faktor Pendukung Terjadinya Kenakalan Peserta didik

Dilihat dari berbagai segi baik geografi, ekonomi, psikologi, s maupun sosiologi ternyata banyak sekali faktor yang mendukung peserta didik untuk melakukan perbuatan negatif, terutama tingkah laku yang bertentangan dengan tata tertib yang diterapkan di madrasah. Faktor pendukung tersebut antara lain:

- a. Perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya tidak secara menyeluruh.
- b. Kepedulian masyarakat terhadap pendidikan kurang maksimal.
- c. Kemerosotan moral dan mental orang dewasa yang ada di sekitar peserta didik.
- d. Terbatasnya koleksi buku di perpustakaan terutama buku-buku tentang agama dan pendidikan etika,³⁵ akibatnya pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama dan etika terasa minim.
- e. Letak madrasah yang berdekatan dengan tempat-tempat keramaian dan hiburan (pasar, terminal, mini market, lapangan dan objek wisata).
- f. Tidak stabilnya keadaan sosial, ekonomi, dan politik.³⁶
- g. Kurangnya pendidikan agama di dalam keluarga.

³⁵ Hasil observasi peneliti pada tanggal 30 Januari 2008 di ruang perpustakaan.

³⁶ Berdasarkan observasi peneliti di lingkungan MTs Aswaja Bumijawa Tegal.

- h. Maraknya peredaran media baik cetak maupun elektronik yang menyajikan tontonan atau gambar yang berbau pornografi dan kekerasan.
- i. Motivasi yang kurang untuk mempelajari ajaran agama dan pelajaran lain yang mengajarkan etika.
- j. Tingkat kedisiplinan beberapa pendidik yang telat baik datang ke sekolah maupun ketika masuk kelas. Hal ini bisa memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membolos atau mengganggu kelas lain karena ramai.³⁷

2. Faktor Penghambat Terjadinya Kenakalan Peserta didik

Untuk meminimalisir terjadinya kenakalan pada peserta didik yang terjadi di MTs Aswaja Bumijawa Tegal ada beberapa faktor yang dapat dilakukan untuk menghambat terjadinya kenakalan peserta didik, antara lain:

- a. Kepala sekolah selalu memberikan pengawasan terhadap kinerja semua pihak yang ada di madrasah, yaitu kepada wakil kepala sekolah, wali kelas, pendidik, dan tata usaha.
- b. Semua pihak mendukung terhadap program kerja atau kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang lain.
- c. Kerja sama yang baik dari semua pihak dalam satuan pendidikan dengan rasa saling memiliki, peduli, dan tanggung jawab bersama terutama dalam menangani peserta didik yang bermasalah.³⁸
- d. Fasilitas yang cukup dan selalu berusaha untuk melengkapi demi mengembangkan dan menyalurkan potensi dan bakat-bakat yang dimiliki oleh peserta didik.³⁹

³⁷ Wawancara dengan Siti Faoziah selaku kepala tata usaha MTs Aswaja Bumijawa ketika ditemui di ruang tata usaha pada tanggal 04 Februari 2008.

³⁸ Seperti yang dituturkan Bapak Abdul Aziz selaku pendidik Teknik Ilmu Komputer (TIK) di ruang guru pada tanggal 28 Januari 2008.

³⁹ Wawancara dengan Dra. Ani Marzukoh selaku wakil kepala bagian sarana dan prasarana MTs Aswaja Bumijawa Tegal di ruang kepala pada tanggal 05 Februari 2008.

- e. Kepedulian yang tinggi dari komite sekolah, dan orang tua terhadap perkembangan Madrasah.⁴⁰

Pada dasarnya fenomena-fenomena yang menghantui terjadinya tindak kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik banyak sekali, terutama fenomena yang ada di sekitar lingkungannya. Namun masalah ini tidak terlalu mengganggu dalam proses keberhasilan belajar yang dilakukan di MTs Aswaja Bumijawa Tegal. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya prestasi yang diraih selalu meningkat dalam berbagai bidang dan jumlah peserta didik yang setiap tahun bertambah. Sehingga bisa menggambarkan bahwa upaya yang dilakukan oleh satuan pendidikan dalam menanggulangi kenakalan peserta didik bisa dianggap cukup berhasil. Karena faktor-faktor yang mendukung terjadinya kenakalan dapat di atasi dan diantisipasi dengan baik oleh semua pihak dalam satuan pendidikan.

D. Upaya Penanggulangan Kenakalan Peserta Didik di MTs Aswaja Bumijawa Tahun 2007/2008

Dalam menanggulangi kanakalan yang dilakukan oleh peserta didik ini MTs Aswaja Bumijawa menggunakan tiga macam tindakan, yaitu tindakan preventif, kuratif, dan represif. Karena tiga tindakan tersebut dianggap cukup efektif untuk menanggulangi kenakalan peserta didik.

1. Tindakan Preventif

- a) Mengadakan program shalat dzuhur berjamaah di masjid setiap hari dilanjutkan dengan kultum.

Kegiatan ini diikuti oleh semua peserta didik dari kelas VII sampai kelas IX dan semua pendidik. Kecuali peserta didik perempuan yang sedang berhalangan (menstruasi) bergabung dalam satu kelas untuk mengikuti materi kewanitaan yang diisi oleh pendidik

⁴⁰ Wawancara dengan Akhmad Zamroni ketika ditemui di ruang perpustakaan pada tanggal 11Februari 2008.

perempuan. Untuk shalat dhuhur berjamaah juga diikuti oleh pegawai KUA Kecamatan Bumijawa dan warga setempat.⁴¹

- b) Mengadakan Kegiatan Bulan Ramadhan (KBR) yang selalu diadakan setiap tahun pada bulan ramadhan.
- c) Mengadakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN).
- d) Mengadakan do'a bersama (*istighosyah*) setiap akan diadakan ujian nasional dan tes semesteran.
- e) Pendekatan emosional yang bersifat persuasif. Pendekatan ini bersdifat fleksibel dan dilaksanakan dalam waktu yang tidak formal.
- f) Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler diadakan di luar jam pelajaran yaitu pada sore hari dari jam 14.00-16.00 WIB. Adapun ekstra yang ada adalah: Pramuka, PMR, kasidah rebana, olah raga, serta kegiatan OSIS pun kerap kali diadakan pada sore hari.

- g) Mengadakan bhakti sosial setiap awal tahun pelajaran.

Kegiatan ini diikuti oleh semua peserta didik kelas VII dengan dibantu oleh senior dari kelas VIII dan IX sebagai asisten pelatih. Selain itu juga setiap hari raya idul adha mengadakan pembagian daging qurban kepada fakir miskin dengan dana qurban merupakan hasil iuran dari masing-masing peserta didik dari kelas VII sampai kelas IX.

- h) Mengadakan kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) bagi peserta didik yang belum lancar dalam membaca tulisan arab. Kegiatan ini dimasukan dalam bentuk mata pelajaran yang merupakan kategori mata pelajaran muatan lokal.
- i) Mengadakan penyuluhan dari dinas terkait (misalnya dari Kepolisian, Koramil, kesehatan). Kegiatan ini diadakan setiap tahun ketika diadakan perkemahan pramuka yang diikuti oleh kelas VII.⁴²

⁴¹ Berdasarkan hasil observasi peneliti selama di lapangan pada tanggal 22 Januari sampai 10 Februari 2008.

2. Tindakan Kuratif

- a) Identifikasi masalah (mencari latar belakang masalah), penanganan setelah pelanggaran terjadi.
- b) Mengadakan *home visit* (kunjungan ke rumah orang tua) bagi peserta didik yang bermasalah. Kegiatan ini dilakukan ketika ada peserta didik yang tidak berangkat tanpa keterangan (alpa) tiga kali berturut-turut dan sakit lebih dari tiga hari, atau permasalahan lain yang dirasa penting dan segera untuk diadakan *home visit*.
- c) Menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi dengan mengambil keputusan yang bijaksana dan adil.
- d) Menasehati dengan hati yang ramah tanpa emosi.
- e) Pembinaan personal bagi peserta didik yang sering melanggar.
- f) Menjaga agar hubungan antara peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan pendidik tetap terjalin dengan baik.
- g) Semua pihak memberikan keteladanan dalam setiap aktivitas sehari-hari.⁴³

3. Tindakan Represif

- a) Memberikan sanksi yang edukatif, misalnya mencari dalil (Hadits atau Al-Qur'an) yang berkaitan dengan tingkah laku kenakalan yang telah dilakukan, disuruh hormat kepada bendera sekitar 10 menit atau membersihkan halaman madrasah yang masih kotor bagi peserta didik yang telat dalam mengikuti upacara bendera.
- b) Melarang berdandan menor bagi peserta didik perempuan.
- c) Melarang membawa *hand phone* dan kendaraan bermotor.
- d) Melarang mencorat-coret baju, rambut, dan sebagainya ketika merayakan kelulusan. Larangan ini selalu diterapkan setiap tahun menjelang pengumuman kelulusan.
- e) Memberikan "point" terhadap peserta didik yang melanggar tata tertib.

⁴² Wawancara dengan Wakhyudin, S.Pd.I ketika ditemui di ruang kepala pada tanggal 09 Februari 2008.

⁴³ Wawancara dengan Akhmad Faozan, S.Pd.I selaku koordinator BK pada tanggal 30 Januari 2008, serta dokumentasi dari buku kasus BK.

- f) Melarang membawa senjata tajam dan barang-barang yang berbau pornografi.
- g) Mengadakan razia untuk manjaring barang-barang yang tidak pantas dibawa oleh peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari senin dan sewaktu-waktu diadakan inspeksi mendadak (sidak) ketika ada informasi yang mengharuskan diadakan razia secepatnya.
- h) Optimalisasi tata tertib di madrasah.⁴⁴

---00---

⁴⁴ Wawancara dengan Drs. Nurokhim selaku kepala MTs Aswaja Bumijawa Tegal di ruang kepala pada tanggal 28 Januari 2008.

BAB IV
UPAYA SATUAN PENDIDIKAN
DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN PESERTA DIDIK

Metode analisis data merupakan upaya mencari data dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.¹

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif dengan memakai pola berfikir induktif yakni berangkat dari fakta-fakta yang khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian temuan tersebut dipelajari dan dianalisis sehingga bisa dibuat suatu kesimpulan dan generalisasi yang bersifat umum.²

Berkaitan dengan penyusunan skripsi ini dalam rangka untuk lebih memudahkan pemahaman maka akan dibagi dalam tiga bagian yaitu analisis terhadap kenakalan peserta didik, faktor yang mempengaruhi kenakalan peserta didik, dan upaya satuan pendidikan dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di MTs Aswaja BumijawaTegal.

A. Kenakalan Peserta Didik

Pada umumnya kenakalan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang anak sebagai manifestasi dari ungkapan dirinya yang dianggap berlebihan dan melanggar norma masyarakat yang mana ditafsirkan sebagai perbuatan nakal. Perbuatan yang mereka lakukan dianggap sebagai perilaku yang telah melanggar hukum baik hukum negara, sosial, maupun agama. Dikarenakan dalam mengungkapkan idenya tersebut tidak sesuai dengan waktu dan tempatnya. Sehingga setiap perilaku yang dianggap berbeda dari

¹ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi III (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 104.

² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1982), hlm. 42.

biasanya dan tidak sesuai dengan hukum yang berlaku maka tingkah laku tersebut dianggap sebagai perbuatan nakal.

Tingkah laku dianggap sebuah kenakalan jika tingkah laku tersebut dilakukan oleh anak-anak yang belum dewasa, sedangkan kalau tingkah laku tersebut dilakukan oleh orang dewasa maka bukan kenakalan lagi tetapi kejahatan. Oleh karena itu kita sering mendengar istilah “kenakalan remaja”, dengan kata “nakal” kita dapat memahami bahwa perbuatan yang dilakukan masih dalam batas kewajaran, tidak terlalu membahayakan orang lain.

Dalam penelitian dengan menggunakan metode interview, observasi, dan dokumentasi ini untuk mengungkap data tentang kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik di MTs Aswaja Bumijawa Tegal, sehingga peneliti bisa mengetahui tingkah laku yang dianggap nakal yang dilakukan peserta didik. Di antara kenakalan yang pernah dilakukan selama tahun 2007/2008 antara lain: berbicara atau mengganggu temannya ketika pelajaran berlangsung, membaca buku selain buku pelajaran ketika pelajaran berlangsung, menghindari pelajaran, tidak berangkat sekolah tanpa izin, berdandan menor bagi peserta didik perempuan, merokok di lingkungan madrasah, makan di warung tidak membayar, mencuri, berkelahi secara individu atau kelompok (tawuran).

Tingkah laku kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik menurut peneliti masih belum membahayakan. Di samping itu kenakalan yang dilakukan hanya dalam kategori pernah dilakukan di lingkungan madrasah saja. Hal ini disebabkan karena pengawasan yang cukup ketat dan sering diadakan razia penertiban oleh pihak madrasah.

B. Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Peserta Didik

Sebenarnya banyak sekali faktor yang mendorong peserta didik sampai kepada kenakalan. Faktor-faktor pendidikan, lingkungan keluarga, ekonomi, masyarakat, sosial politik, dan sebagainya.³ Memang terlalu banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak di samping itu juga berbagai contoh

³ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1991), hlm 113.

dari kelakuan tidak baik yang mereka dapatkan dari orang-orang dewasa, lingkungan, film-film, cerita-cerita pendek, komik-komik yang bersifat cabul yang tidak mengindahkan nilai dan mutu hanya memandangi segi komersial saja.

Dari faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, misalnya salah paham karena cara berfikir antara individu berbeda-beda. Selain itu karena reaksi frustrasi negatif, di samping itu secara biologis mereka juga sudah mulai menyukai lawan jenisnya misalnya karena berebut perempuan yang sedang ditaksir oleh dua laki-laki sehingga terjadi sikap agresif yang dapat menimbulkan keributan hebat dan ledakan emosi yang tak terkendali.

Di samping karena faktor internal terjadinya kenakalan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tergolong lebih dominan. Letak madrasah yang berada di tengah kota kecamatan secara otomatis banyak keramaian-keramaian dan hiburan yang disajikan. Hal inilah yang terkadang dianggap sebagai jalan alternatif yang dipilih oleh peserta didik dari pada masuk sekolah dan mengikuti pelajaran di kelas. Selain itu juga adanya kurang perhatian dan pengawasan dari orang tua terhadap anak-anaknya. Apa yang dilakukan oleh anak-anaknya di luar rumah mereka terkesan acuh tak acuh, mereka lebih berpendapat bahwa masalah pendidikan anak sudah diserahkan kepada sekolah sementara orang tua sibuk bekerja mencari penghasilan bahkan banyak orang tua yang merantau keluar kota dengan meninggalkan anaknya di rumah, yang penting orang tua dapat men-*transfer* sejumlah uang untuk biaya hidup anaknya di rumah dan meninggalkan kendaraan bermotor dan *hand phone* untuk memperlancar komunikasi dengan orang tuanya. Hal inilah yang lebih banyak menyebabkan anak untuk bertingkah laku bebas sesuka hatinya tanpa adanya pemantauan dari orang tua.

Sebagaimana kasus yang tercatat dalam buku kasus BK ada tiga peserta didik dari rumah berangkat sekolah namun tidak sampai ke sekolah tetapi malah berbelok ramai-ramai pergi ke tempat lain dengan alasan akan men-*service* motornya walaupun masih mengenakan seragam sekolah.

Disadari atau tidak padahal pihak madrasah sudah melarang keras bagi peserta didiknya untuk membawa sepeda motor ketika pergi ke sekolah, namun ada sebagian peserta didik yang masih tidak mengindahkan larangan tersebut.

Berkaitan dengan faktor internal dan faktor eksternal ini menurut peneliti kedua faktor tersebut mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap terjadinya kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik yang dapat mengganggu proses belajarnya di madrasah. Inilah tantangan besar lagi berat bagi seluruh pihak yang ada di lingkungan satuan pendidikan bagaimana bisa mencegah atau setidaknya bisa meminimalisir terjadinya kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik. Memang benar bahwa secara geografis MTs Aswaja Bumijawa Tegal terletak di tengah-tengah keramaian dan hiburan yang penuh dengan faktor eksternal, namun berdasarkan penelitian kenakalan yang terjadi masih bisa di atasi dan diantisipasi dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya kepedulian dan pengawasan yang serius dari seluruh pihak yang ada di lingkungan pendidikan baik kepala madrasah, wakil kepala madrasah, wali kelas, pendidik maupun tata usaha. Perhatian yang diberikan sangat luar biasa dari hal yang terkecil (misalnya kaos kaki, atribut seragam) hingga bentuk pelanggaran yang cukup besar (misalnya peserta didik yang sering melanggar tata tertib madrasah atau perilaku lain yang bisa menghancurkan nama baik madrasah).

Menurut peneliti kenakalan yang dianggap menghawatirkan apabila kenakalan dilakukan secara berulang-ulang, perbuatannya sangat mengganggu ketentraman, dan keamanan lingkungan, perilakunya melebihi batas kewajaran, dan harus berurusan dengan pihak yang berwajib.

C. Upaya Satuan Pendidikan dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik

Sesuai penelitian yang dilakukan di lapangan dalam menanggulangi kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik ini satuan pendidikan menggunakan tiga macam tindakan yaitu tindakan preventif, kuratif, dan

represif. Karena ketiga tindakan tersebut dianggap cukup efektif untuk menanggulangi kenakalan peserta didik di MTs Aswaja Bumijawa Tegal.

1. Tindakan Preventif

- a) Mengadakan program shalat dzuhur berjamaah di masjid setiap hari dilanjutkan dengan kultum.
- b) Mengadakan Kegiatan Bulan Ramadhan (KBR) yang selalu diadakan setiap bulan ramadhan.
- c) Mengadakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN).
- d) Pendekatan emosional yang bersifat persuasif baik formal maupun non formal.
- e) Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik.
- f) Mengadakan bhakti sosial setiap akhir tahun pelajaran.
- g) Mengadakan kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) bagi peserta didik yang belum lancar dalam membaca tulisan arab.
- h) Mengadakan penyuluhan dari dinas terkait (misalnya dari Kepolisian, Koramil, kesehatan).

Pelaksanaan tindakan preventif ini tentunya menurut peneliti tidak hanya dilaksanakan secara terstruktur dan terprogram saja, namun juga dilaksanakan dengan pembiasaan dan keteladanan melalui *akhlakul karimah* dari masing-masing pihak yang ada di satuan pendidikan. Kerja sama yang baik selalu digalakkan demi terbinanya peserta didik yang berbudi luhur. Sehingga akan tercipta suasana yang harmonis diantara pihak yang ada di lingkungan pendidikan yang akan menjadikan peserta didik merasa betah dan dapat mengindahkan tata tertib dengan sendirinya tanpa harus diperintah terlebih dahulu serta akan meniru para pendidik yang bertingkah laku baik.

2. Tindakan Kuratif

- a) Identifikasi masalah (mencari latar belakang masalah), penanganan setelah pelanggaran terjadi.

- b) Mengadakan *home visit* (kunjungan ke rumah orang tua) bagi peserta didik yang bermasalah untuk mengklarifikasi masalah.
- c) Menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi dengan mengambil keputusan yang bijaksana dan adil.
- d) Menasehati dengan hati yang ramah tanpa emosi.
- e) Pembinaan personal bagi peserta didik yang sering melanggar.
- f) Menjaga agar hubungan antara peserta didik dengan peserta didik dan pendidik dengan peserta didik tetap terjalin dengan baik.
- g) Semua pihak memberikan keteladanan kepada peserta didik di setiap aktifitas sehari-hari.

Menurut peneliti, ketika pihak madrasah menyelesaikan masalah hendaknya harus mengetahui akar permasalahannya secara jelas dan benar, supaya nanti dalam mengambil tindakan ataupun memutuskan permasalahan bisa dengan tepat, adil dan bijaksana. Karena peserta didik yang bertingkah laku nakal tidak hanya dipengaruhi oleh salah satu sebab saja melainkan banyak hal. Selain itu dalam menyelesaikan masalah juga harus dijelaskan bahaya dan akibat yang ditimbulkan jika peserta didik melakukan kenakalan tersebut. Terkandung maksud supaya peserta didik paham apa yang akan dilakukan dan efek samping yang akan ditimbulkan akibat perbuatannya yang dilakukan.

3. Tindakan Represif

- a) Memberikan pembinaan dan bimbingan secara berkala.
- b) Memberikan sanksi yang edukatif, misalnya mencari dalil (Hadits atau Al-Qur'an) yang berkaitan dengan tingkah laku kenakalan yang telah dilakukan, disuruh hormat kepada bendera sekitar 10 menit atau membersihkan halaman madrasah yang masih kotor bagi peserta didik yang telat dan atributnya tidak lengkap dalam mengikuti upacara bendera.
- c) Melarang berdandan menor bagi peserta didik perempuan.
- d) Melarang membawa *hand phone* dan kendaraan bermotor.

- e) Melarang mencorat-coret baju, rambut, dan sebagainya ketika merayakan kelulusan.
- f) Memberikan “point” terhadap peserta didik yang melanggar tata tertib.
- g) Melarang membawa senjata tajam dan barang-barang yang berbau pornografi.
- h) Mengadakan razia secara berkala di kelas untuk manjaring barang-barang yang tidak pantas dibawa oleh peserta didik.
- i) Optimalisasi tata tertib di madrasah.

Upaya yang dilakukan oleh stakeholder di madrasah dalam menanggulangi kenakalan peserta didik melalui tindakan reпреif menurut penulis sudah cukup baik, di samping tindakan preventif dan kuratif yang telah dilakukan. Tindakan represif juga harus dilakukan secara kontinyu dan teratur baik dalam situasi formal maupun dalam situasi non formal. Sehingga akan menumbuhkan semangat bagi peserta didik untuk mentaati dan mengamalkan tata tertib di marasah dengan baik dan benar.

Ketika pihak madrasah (para skatekolder) mengatasi masalah terhadap peserta didik yang dianggap nakal tentunya disesuaikan dengan prosedur dan dalam mengambil tindakan atau keputusan harus disesuaikan berdasarkan kenakalan yang telah dilakukan. Penanganan terhadap kasus pelanggaran biasanya melalui beberapa tahap mulai dari tahap yang paling ringan yaitu peringatan atau teguran secara lisan, namun kalau masih melanggar maka diberi sanksi dan membuat surat pernyataan, kemudian tindakan yang lebih berat lagi adalah *skorsing* dan pemanggilan orang tua oleh pihak madrasah. Tetapi kalau kenakalan itu di nilai sangat berat dan sudah tidak bisa tertolong lagi maka peserta didik yang bersangkutan akan dipulangkan ke rumah orang tuanya.

Sebenarnya masalah kenakalan peserta didik dapat diatasi dengan baik dan mudah, dengan syarat semua stakeholder mau menggali pengetahuan lebih mendalam proses perkembangan peserta didik dan potensi-potensi kemampuan bakat peserta didik yang sedang berkembang hingga dapat disalurkan di madrasah baik dalam bidang seni, olah raga,

kecerdasan maupun keahlian lainnya. Intinya perhatian dan bimbingan dari seluruh komponen stakeholder di marasah yang kontiyu dan efektif, sehingga potensi peserta didik dapat berkembang dan disalurkan sesuai dengan kodratnya.

---00---

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pembahasan skripsi ini yang telah diuraikan dari bab I sampai dengan bab IV dengan judul “Upaya Satuan Pendidikan dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di MTs Aswaja Bumijawa Tegal Tahun 2007/2008”, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik yang sedang menginjak masa remaja sebenarnya merupakan kompensasi dari segala kekurangan dan kegagalan yang dialaminya. Kegagalan peserta didik dalam melakukan tugas perkembangannya termasuk dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya yang sering memunculkan perilaku menyimpang atau biasa disebut dengan istilah kenakalan. Kenakalan menunjuk pada perilaku yang berupa pelanggaran terhadap tata tertib madrasah dan norma-norma yang berlaku. Kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik di MTs Aswaja Bumijawa Tegal masih tergolong belum terlalu berbahaya, karena kenakalan yang terjadi masih dapat diatasi dan diantisipasi dengan baik oleh pihak satuan pendidikan, dengan demikian kenakalan yang terjadi tidak berkepanjangan dan mengkhawatirkan pihak lain. Adapun kenakalan yang pernah dilakukan selama tahun ajaran 2007/2008 adalah berbicara atau mengganggu temannya ketika pelajaran berlangsung, membaca buku selain buku pelajaran ketika pelajaran berlangsung, menghindari pelajaran, tidak berangkat sekolah tanpa izin, berdandan menor bagi peserta didik perempuan, merokok di lingkungan madrasah, makan di warung tidak membayar, mencuri, berkelahi secara individu atau kelompok (tawuran).
2. Faktor yang mempengaruhi kenakalan peserta didik dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (endogen) merupakan pengaruh yang terdapat pada diri pribadi anak itu sendiri; berlangsung lewat internalisasi diri oleh anak dalam menanggapi

keadaan di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku mereka merupakan reaksi yang salah atau irasional dari proses belajar dalam bentuk ketidakmampuan mereka melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Sedangkan faktor eksternal (eksogen) merupakan pengaruh dari luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu pada anak (tindak kekerasan, kejahatan, perkelahian massal, dan seterusnya).

3. Upaya yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk menanggulangi kenakalan peserta didiknya cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan selama tahun pelajaran 2007/2008 kenakalan yang terjadi tidak sampai berlarut-larut dan berkepanjangan. Dalam upaya menanggulangi kenakalan peserta didik ini setidaknya dengan menggunakan tiga langkah tindakan yaitu tindakan preventif, kuratif, dan represif. Tentunya dalam mengambil sikap tindakan dan keputusan secara adil dan bijaksana disesuaikan berdasarkan bentuk pelanggaran yang telah dilakukan oleh peserta didiknya. Ini semua tidak terlepas dari adanya kerja sama yang baik dengan rasa saling peduli dan bertanggung jawab bersama dari seluruh pihak yang ada di satuan pendidikan mulai dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, wali kelas, pendidik, sampai dengan karyawan tata usaha terutama dalam menanggulangi kenakalan peserta didik.

B. Saran

1. Peserta didik sebagai objek pendidikan hendaknya tidak hanya disajikan dengan mata pelajaran yang memberikan pengetahuan dan keterampilan saja, namun juga harus diimbangi dengan mata pelajaran yang mendidik mental dan moralnya. Karena peserta didik se-usia MTs sedang mengalami gejolak jiwa yang cukup hebat yaitu masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa atau biasa dikenal dengan istilah remaja. Ketika kita salah dalam mendidik maka akan berakibat fatal bagi perkembangan tingkah lakunya. Maka salah satu alternatif dalam mendidik adalah dengan memperbanyak pemahaman agama dan pendidik moral bagi mereka,

tentunya hal ini juga harus dibarengi dengan sikap keteladanan dari semua pihak yang ada di satuan pendidikan.

2. Dalam menanggulangi kenakalan peserta didik sebaiknya jangan menggunakan cara kekerasan (walaupun di MTs Aswaja Bumijawa Tegal belum terjadi). Karena apapun alasannya mengatasi masalah dengan cara kekerasan atau sanksi yang tidak edukatif tidak akan menyelesaikan masalah dengan baik bahkan akan menimbulkan masalah baru dan akan mempengaruhi perkembangan jiwa peserta didik. Cara yang baik adalah dengan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan peserta didik dan selalu memberi semangat dengan pendekatan-pendekatan yang bersifat persuasif.
3. Satuan pendidikan sebagai lembaga formal hendaknya dapat dijadikan lahan yang positif bagi pergaulan dan perkembangan peserta didik, salah satunya dengan memperbanyak kegiatan (misalnya ekstra kurikuler) yang dapat menyibukkan peserta didik, sehingga benih-benih bakat dan keahliannya dapat disalurkan dan dikembangkan dengan baik dan benar.
4. Mempererat hubungan baik antara satuan pendidikan, orang tua, masyarakat, dan pemerintah dengan saling koordinasi dan konsolidasi serta mengadakan pengawasan yang ketat terhadap pergaulan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pertumbuhan peserta didik.

C. Penutup

Dengan mengucapkan *alhamdu lillahi robbil 'alamin* atas segala petunjuk dan pertolongan dari Allah SWT akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini mulai dari awal sampai akhir bisa berjalan dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada beliau Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan suatu perubahan besar dan positif dalam segala bidang, khususnya dalam bidang pendidikan.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu tersusunnya skripsi ini. Dengan segala kemampuan yang telah

dikerahkan baik tenaga, waktu, pikiran, materi, dan lain-lain demi suksesnya skripsi ini, namun karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan peneliti sudah barang tentu berpengaruh terhadap penyusunan skripsi ini, sehingga hasilnya masih banyak kesalahan dan kekurangan serta jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Pepatah mengatakan ”*tak ada gading yang tak retak*”. Untuk itu segala kekurangan, kekhilafan dan kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja mohon maaf yang sebesar-besarnya. Dengan harapan skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan bagi pembaca sekalian pada umumnya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Imam, *Shahih Bukhari, Juz I*, Beirut: Daar al Kutub, 1992.
- Ali, Muhammad, *Strategi penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa 1993.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi V, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas, Problem Remaja dan Solusinya*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Chalimah, Nok Siti, *Pengaruh layanan Konseling Individu Terhadap Pencegahan Kenakalan Peserta Didik di MTs N Pekalongan Tahun Ajaran 2001/2002* Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2003.
- Daradjat, Zakiah, *Kepribadian Guru*, Jakarta, Bulan Bintang, 1978.
- _____, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1991.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Wicaksana, 1991.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dokumentasi MTs Aswaja Bumijawa Tegal.
- Emler Nicolas and Peicher Stephen, *Adolescent and Delinquency*, Cambridge, Black Well ltd, Oxford, 1995
- Gunawan, Ari H., *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1982.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Edisi Revisi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Hawari, Dadang, *Al Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali, 1992.
- _____, *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali, 1996.
- Keputusan Kepala MTs Aswaja Bumijawa Nomor: 26/YPP-MTs/VIII/2005 tentang Tata Tertib Siswa MTs Aswaja Bumijawa Tegal.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1991.

- Kurniawan, M. Fajar, *Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Penanggulangan Kenakalan Siswa di SMU Penawaja Tegal Arum Kabupaten Tegal*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN walisongo, 2003.
- Makmun, Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Moloeng, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi III, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Mujiran, Paulus, *Pernik-pernik Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Mulyasa, E., *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2006.
- Musbihin, Imam, *Mendidik Anak Nakal*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.
- Muslim, Imam, *Jami' u Shahih*, Juz VIII, Beirut, Libanon: Daarul Kutub Ilmiyyah, t.th.
- _____, *Sahih Muslim*, Juz I, Beirut: Daarul Kutub Ilmiyyah, t.th.
- Nata, Abudin, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Prenata Media, 2003.
- Nawawi, Hadari, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1996.
- Noor, M. HS, *Himpunan Istilah Psikologi*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Panuju, Panut dan Utami, Ida, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Purwanto, Ngalim dan Djoyopranoto, Sutaadji, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Mutiara, 1984.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi II*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 1992.
- Saroni, Muhammad, *Manajemen Sekolah, Kiat Menjadi Pendidik yang Kompeten*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Sarwono, Wirawan Sarlito, *Psikolog Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Simandjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Ramaja*, Bandung: Alumni, 1984.
- Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, t.th.

- Soetopo, Hendiyat dan Soemanto, Wasty, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1984.
- Suara Merdeka, *Pelajar Tawuran Empat Luka-luka Semarang*, Semarang, 1 November 2007.
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Subakir, Muhammad, *Kemitraan Orang Tuan Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Menurut Prof. M. Arifin dan Prof. Dr. Zakiah Darajat*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2003.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- _____, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- _____, *Kenakalan Remaja, (Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sufyarma, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, Bandung,: Alfabeta, 2003.
- Sukardi, Ketut Dewa, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Suryohadiprojo dan Sayidiman, *Kepemimpinan ABRI dalam Sejarah dan Perjuangannya*, Jakarta: Intermasa, 1996.
- Tambunan, Emil H., *Mencegah Kenakalan Remaja*, Bandung: Indonesia Publishing House, 1987.
- UU RI No.20 Tahun 2003 tentang *SISDIKNAS*, Semarang: Duta Nusindo, 2003.
- Walgito, Bimo, *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1975.
- Walter, Reckless, *The Crime Problem*, Appleton, inc. Ny.1961.
- Wuryani Dj., Sri Esti, *Memecahkan Masalah Tingkah Laku Anak di Rumah dan di Sekolah*, Jakarta: Grasindo, 2005.
- Yusuf, Syamsul, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : NUR KHOLIK
NIM : 3103136
Tpt/Tgl Lahir : Tegal, 16 September 1984
Alamat Asal : Bumijawa RT 02/06 Kec. Bumijawa Kab. Tegal Jateng 52466
Alamat Kost : Jl. Prof Dr. Hamka No.11A Segaran Tambak Aji Ngaliyan Semarang.

A. Jenjang Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SDN Bumijawa III Kec. Bumijawa Tegal Lulus Tahun 1997
- b. MTs Aswaja Bumijawa Tegal Lulus Tahun 2000
- c. MAN Babakan Tegal Lulus Tahun 2003
- d. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Lulus Tahun 2008

2. Pendidikan Non Formal/Diklat

- a. MDA Miftakhul Muhtadi'in Bumijawa Tegal lulus tahun 1996
- b. MDW Miftakhul Muhtadi'in Bumijawa Tegal lulus tahun 1998
- c. Kursus Komputer "Abadi Comp." Tahun 2002
- d. PRADIKSAR Resimen Mahasiswa Yudha 28 Tahun 2004
- e. DIKSARMIL Resimen Mahasiswa RINDAM IV/Dip. Magelang 2005
- f. SAR (Search And Rescue) IAIN Walisongo Semarang Tahun 2006
- g. SAR (Search And Rescue) Sub A Mahadipa Semarang Tahun 2006.

B. Pengalaman Organisasi Kampus/Penugasan

- a. Ketua Ikatan Alumni Siswa Babakan Tegal (IKTASABA) Tahun 2005
- b. Tim SAR Banjir Semarang 2005 (Bersama SARDA JATENG)
- c. Kabid. Pengkaderan Ikatan Mahasiswa Tegal (IMT) Tahun 2006
- d. Tim Inti Relawan Gempa Jogja Tahun 2006
- e. DANKILAT PRADIKSAR Yudha 29 Menwa Satuan 906 "Sapu Jagad" 2006
- f. Wk. Div.Hubmas Resimen Mahasiswa Satuan 906 "Sapu Jagad" 2006
- g. Dewan Pertimbangan Organisasi (DPO) IMT Kom. Walisongo 2007/2008
- h. Wk. Div.Hubmas Resimen Mahasiswa Satuan 906 "Sapu Jagad" 2007
- i. Kepala Personalia Resimen Mahasiswa Satuan 906 "Sapu Jagad" 2008
- j. Pelatih Futsal Wanita Resimen Mahasiswa Satuan 906 "Sapu Jagad" 2008

Semarang, 06 Juni 2008

Hormat kami

NUR KHOLIK
NIM. 3103136